

Bidang Ilmu: Komunikasi

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN



### EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Studi Kasus Peran Tamping Terhadap Program Pendampingan di Lembaga  
Pemasyarakatan

#### **Peneliti:**

B. Natalia Sari Pujiastuti, S.Psi, M.Si

Drs. St. Hardiyarso, M.Hum

L. Eddy Wiwoho, SH., M.H

**FAKULTAS HUKUM DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA SEMARANG  
2015**

## DAFTAR ISI

### Halaman Pengesahan

### Daftar Isi

### Abstrak

### BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.2	Rumusan Masalah	11
1.3	Tinjauan Penelitian	13
1.4	Urgensi (Keutamaan) Penelitian	14
1.5	Manfaat Penelitian	16

### BAB II STUDI PUSTAKA

2.1	Komunikasi Interpersonal	17
2.2	Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal	19
2.3	Model Komunikasi Interpersonal	20
2.4	Efektivitas Komunikasi Interpersonal	24
2.5	Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketrampilan Komunikasi Interpersonal	26

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Metode Penelitian	29
3.2	Sumber Data Penelitian	31
3.3	Informan Penelitian	32
3.4	Teknik Pengumpulan Data	33
3.5	Teknik Analisis Data	37
3.6	Teknik Absahan Data	38
3.7	Bagan Alur Penelitian	39

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Subyek Penelitian	
4.1.1	Sejarah Singkat dan Letak Geografis	40
4.1.2	Visi Misi	43
4.1.3	Status dan Struktur Organisasi	43
4.1.4	Klasifikasi Warga Binaan Pemasarakatan	44
4.1.5	Tamping di Lapas IIA Wanita Semarang	45
4.1.6	Sistem Pembinaan Pemasarakatan	48
4.1.7	Ruang Lingkup Program Pembinaan	49
4.2	Deskripsi Informan Penelitian	53
4.3	Pembahasan Penelitian	60

<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1	Kesimpulan	85
5.2	Saran	86

**Daftar Pustaka**  
**Lampiran**

## ABSTRAK

*Fungsi lapas tidak lagi sekedar menjadi tempat untuk menghukum orang yang melanggar hukum tapi berorientasi pada tindakan manusiawi yang bersifat pengembangan ketrampilan sehingga tidak kembali menjadi pelaku criminal. Untuk mendukung keberhasilan dari program pendampingan serta disebabkan karena keterbatasan jumlah petugas, maka diangkatlah tamping. Tamping merupakan narapidana terpilih yang bertugas untuk membantu petugas dalam melaksanakan operasional di dalam lapas. Oleh karena itu, perlu diteliti lebih lanjut efektivitas komunikasi interpersonal para tamping dengan pertimbangan melalui komunikasi yang baik akan dapat meredam konflik yang bisa berujung pada timbulnya kerusuhan.*

*Penelitian ini menelaah mengenai komunikasi interpersonal menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengaplikasikan teori interaksi simbolik. Adapun Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung melalui interaksi komunikasi yang ada di Lembaga Pemasyarakatan. Dengan upaya untuk menggali substansi mendasar tentang peran tamping menjadikan penelitian ini sebagai suatu penelitian studi kasus. Penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif, yakni penelitian yang bertujuan menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat yakni tamping yang terampil berkomunikasi secara efektif akan menciptakan lingkungan yang kondusif dan minim terjadi konflik. Validitas data dilakukan dengan diskusi teman sejawat, sedang reliabilitas dilakukan dengan meneliti kembali informasi yang diungkapkan subyek penelitian.*

*Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal tidak terjadi untuk karakteristik openness karena tidak adanya saling percaya di dalam interaksi komunikasi dalam lembaga pemasyarakatan. Model komunikasi interpersonal yang berlaku di lapas dalam bentuk model komunikasi transaksi dagang, dimana komunikasi sesuai tuntutan peran agar tidak mendapatkan sanksi sosial dan mendapat ganjaran dalam bentuk remunerasi. Penelitian ini juga mampu mengungkapkan bahwa peran tamping mampu menumbuhkan konsep diri yang positif bagi tamping sehingga bisa bermanfaat untuk memperbaiki trauma psikologis yang dialami karena kasus pidana yang dialami.*

***Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Teori Interaksi Simbolik, Psikologi Komunikasi, Lembaga Pemasyarakatan, Tamping***

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1963, Sahardjo yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kehakiman menyampaikan untuk pertamakalinya konsepsi pemasyarakatan saat menerima gelar Doktor Honoris Causa lewat pidatonya yang disebut Pidato Pohon Beringin Pengayoman sebagai berikut <sup>1</sup>:

1. Pemasyarakatan berarti kebijaksanaan dalam perlakuan terhadap yang bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi para narapidana yang “tersesat jalan” dan memberi bekal hidup bagi narapida setelah kembali ke masyarakat.
2. Pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terpidana yang dengan putusan hakim untuk menjalani pidananya yang ditempatkan dalam lembaga pemasyarakatan maka istilah penjara dirubah menjadi lembaga pemasyarakatan.
3. Sistem pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terpidana yang didasarkan atas asas Pancasila dan memandang terpidana sebagai mahluk Tuhan, individu dan anggota masyarakat sekaligus.

Pidato ini selanjutnya diperkuat lagi melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 yang menjabarkan sepuluh prinsip pemasyarakatan yang menjadi dasar filosofis lembaga pemasyarakatan di Indonesia. *Pertama*, mengayomi dan memberikan bekal hidup agar dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna. *Kedua*, penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam Negara. *Ketiga*, memberikan

---

<sup>1</sup> Dirjosisworo (1984:199)

bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat. *Keempat*, Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk/lebih jahat daripada sebelum dijatuhi pidana *Kelima*, selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana dan anak didik harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat. *Keenam*, pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh bersifat sekedar mengisi waktu atau kepentingan negara sewaktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan dan yang menunjang usaha peningkatan produksi. *Ketujuh*, bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila. *Kedelapan*, narapidana dan anak didik sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia. *Kesembilan*, narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana kehilangan kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dialami. *Kesepuluh*, disediakan sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan.

Dengan demikian fungsi lapas tidak lagi sekedar menjadi tempat untuk menghukum orang yang melanggar hukum (*funitif intend*) melainkan berorientasi pada tindakan-tindakan yang lebih manusiawi dan memberikan suatu kegiatan yang bermanfaat pada pengembangan ketrampilan sehingga tidak kembali menjadi pelaku criminal (*residivis*). Lapas berfungsi sebagai tempat bagi mereka yang menjalani hukuman penjara (selaku narapidana) dalam jangka waktu tertentu untuk mendapat pembinaan (*institusi korektif*). Diharapkan, setelah selesai menjalani hukuman, mereka dapat lagi diterima di masyarakat dan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar serta memiliki ketrampilan yang bermanfaat untuk kehidupannya.

Mengenai Pola Pembinaan Narapidana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 yang menyatakan bahwa Pola Pembinaan Narapidana, terdiri dari Pembinaan Kepribadian dan Pembinaan Kemandirian, yaitu: *Pertama*, Pembinaan Kepribadian; pembinaan kesadaran untuk beragama, pembinaan berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual; pembinaan kesadaran terhadap hukum; pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. *Kedua*, Pembinaan Kemandirian; juga ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri; ketrampilan untuk mendukung usaha-usaha industri; ketrampilan yang dikembangkan sesuai bakat masing-masing; mendukung usaha industri atau kegiatan pertanian.

Dengan demikian pelaksanaan sistem pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan diperlukan partisipasi atau keikutsertaan semua pihak. Lembaga pemasyarakatan merupakan garda terdepan yang menjadi tempat untuk mencapai tujuan dari pemidanaan itu sendiri, dapat berbentuk mendidik, rehabilitasi serta reintegrasi.

Berdasarkan penelitian Azriadi (2011) mengungkapkan bahwa pembinaan ketrampilan dan pembimbingan kerja serta pembinaan intelektual bagi warga binaan pemasyarakatan yakni narapidana atau yang masih berstatus tahanan, belum terlaksana secara optimal. Pelaksanaan pidana penjara dengan menonjolkan aspek pembinaan di dalam lembaga hingga saat ini masih mengalami hambatan. Faktor-faktor yang berpengaruh dalam upaya pelaksanaan pembinaan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan karena kurangnya sarana dan prasarana, kuantitas etnis yang berbeda, kurangnya jumlah petugas keamanan, jumlah warga binaan (penghuni) yang melebihi kapasitas sarana fisik bangunan Lembaga Pemasyarakatan, serta masih kurangnya minat warga binaan untuk secara aktif ikut serta di program pendampingan. Warga binan pemasyarakatan sendiri dalam proses

pembinaan atau pemasyarakatan sering terbentur sikap pada diri sendiri untuk tidak mau menjadi baik. Sehingga lapas tidak menurunkan angka residivis tapi malah sebaliknya menambah jumlah orang yang menjadi penjahat kambuhan (residivis).

Kondisi inilah yang berpotensi menimbulkan konflik. Potensi konflik di Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia menurut Wakil Menteri Hukum dan HAM saat itu, Denny Indrayana selain karena faktor psikologis juga disebabkan karena over kapasitas hunian bagi para penghuni lapas di seluruh Indonesia. Berdasarkan data hingga April 2013, jumlah penghuni lapas di seluruh Indonesia mencapai 157.684 orang yang itu berarti 150, 37 persen over kapasitas. Selain over kapasitas, lapas juga mengalami kekurangan petugas penjaga. Petugas yang ada hanya 31.181 orang dan harus menangani 157.684 tahanan. Padahal masalah di dalam tahanan sangat kompleks mulai dari persoalan intern sesama napi, dimana mereka membuat grup, gang, timbul konflik soal jatah makanan hingga kadang etnis dan lainnya yang sangat potensi konflik. (<http://ramalanintelijen.net>).

Kondisi tersebut memunculkan peran *tamping* yang membantu petugas mengorganisir warga binaan mengikuti program pendampingan. Keberadaan *tamping* sangat dibutuhkan selain karena minimnya petugas, *tamping* sebagai kordinator serta sebagai salah satu upaya mendorong keikutsertaan warga binaan secara aktif terhadap program pendampingan di Lapas. Sehingga *tamping* diharapkan mampu mengordinir dan berkomunikasi dengan baik sebagai penghubung antara petugas dengan sesama warga binaan sehingga program pendampingan bisa berjalan dengan baik dan lancar. Seperti yang terungkap pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Isnawati (2014) bahwa *tamping* berperan aktif pada kegiatan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan serta berperan sebagai fasilitator



antara narapidana atau tahanan dengan petugas atas dasar saling percaya, begitu juga hubungan antara napi dengan keluarga warga binaan, tamping diberi peran dan terlibat terutama untuk memberi kemudahan kepada sesama warga binaan. Agar dapat berkordinasi dengan petugas Lapas, tamping tertentu yang sudah memiliki keahlian biasanya ditunjuk untuk memfasilitasi narapidana lainnya agar mereka terampil dan memiliki keahlian khusus, bimbingan kerja dan pelatihan aneka ketrampilan, tamping juga berperan dalam mengatasi minimnya anggaran dan keterbatasan personil di Lapas serta memudahkan proses pembinaan. Dengan memberikan peran dan tanggungjawab kepada tamping, dapat pula mempercepat proses adaptasi dan pemulihan serta rehabilitasi narapidana yang berperan tamping, sebelum diterjunkan ke masyarakat.

Keberadaan tamping sendiri menjadi resmi karena diatur oleh Peraturan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor 7 tahun 2013 mengenai Peraturan Menteri Hukum dan HAM tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Pemuka dan Tamping pada Lembaga Pemasyarakatan, yang menyatakan bahwa Tamping adalah narapidana yang membantu petugas pemasyarakatan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan di Lapas. Tamping yang dipilih harus memenuhi persyaratan, salah satunya adalah mempunyai bakat memimpin dan mempunyai jiwa sosial. Sementara itu tamping mempunyai kewajiban untuk berperilaku yang dapat dijadikan teladan bagi warga binaan lainnya, melaksanakan kegiatan sesuai dengan tanggungjawab yang dibebankan, menjaga kerukunan kehidupan di dalam Lapas, menghindari timbulnya konflik antar suku, agama, ras dan antar golongan dan hormat dan taat kepada petugas.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tamping harus mampu mengoordinir dengan baik untuk menjadi jembatan penghubung antara

petugas lapas dengan warga binaan. Tamping juga dituntut trampil dalam mengoordinir rekan sesama narapidana demi menghindarinya konflik yang potensi terjadi di Lapas. Kemampuan ini tentunya membutuhkan kemampuan komunikasi.

Komunikasi merupakan proses interaksi/hubungan itu sama lain antar sesama manusia serta penyampaian segala persoalan, sikap dan kehendak, baik langsung maupun tidak langsung, sadar maupun tidak sadar dengan maksud untuk menimbulkan tindakan-tindakan yang akan mencapai tujuan komunikasi secara efektif. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, maka terjadi interaksi dan saling mempengaruhi.

Mengingat bahwa kuantitas komunikasi lebih besar dibandingkan dengan kegiatan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, dengan kata lain, kualitas hidup manusia juga ditentukan oleh interaksi komunikasi yang dilakukan. Inilah pengaruh konsep diri pada perilaku manusia; bagaimana seseorang memandang dirinya dan bagaimana orang lain memandang, akan mempengaruhi pola interaksi. Jika interaksi antara tamping dengan warga binaan, ataupun antara tamping dengan petugas pemasyarakatan berlangsung dengan baik, maka komunikasi yang tercipta adalah komunikasi yang efektif.

Pada umumnya, bentuk interaksi komunikasi yang terjadi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi antar individu yang terjadi sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan untuk bekerjasama dengan orang lain. Tindakan terjadinya saling kerjasama antar satu dengan lainnya, merupakan kesatuan dari komunikasi interpersonal yang efektif.

Namun demikian, terdapat berbagai hambatan dalam berkomunikasi sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan mengalami

kesalahpahaman penerimaan, penafsiran dan pemahaman. Terlebih hambatan tersebut dapat bersifat individual, yang berupa kesalahpahaman dalam memahami pesan karena hambatan psikologis.

Seperti halnya yang dialami oleh para warga binaan pemasyarakatan. Kehidupan warga binaan tentunya berbeda dengan kehidupan normal di luar lembaga pemasyarakatan. Para warga binaan tidak dapat merasakan kebebasan seperti kehidupan mereka sebelum memasuki lembaga pemasyarakatan. Menurut Mulyadi (2007:133), kondisi demikian sebagai akibat bahwa hukuman pidana bersifat perampasan kemerdekaan pribadi karena penempatannya dalam bilik Lapas. Isolasi yang dialami menimbulkan efek tidak adanya partisipasi sosial yang dapat memungkinkan individu sulit beradaptasi dengan lingkungan dan hal tersebut dapat menimbulkan stress. Perasaan cemas, stress dengan proses hukuman yang sedang dihadapi ataupun ketakutan dengan proses adaptasi di dalam lapas, menyebabkan seseorang memiliki permasalahan psikologis.

Dilatarbelakangi keunikan bahasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui dan memahami bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan. Khususnya mengenai interaksi yang terjadi antara warga binaan pemasyarakatan yang berperan sebagai tamping, mengingat pentingnya peran tamping dalam program pembinaan yang berlangsung di Lapas terkait dengan misinya sebagai insitusi korektif.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Terdapat beberapa program pembinaan bagi warga binaan pemasyarakatan yang terselenggara di Lembaga Pemasyarakatan. Untuk melaksanakan program tersebut, pihak Lapas memilih seorang warga binaan

yang telah berstatus narapidana<sup>2</sup> yang diberi tanggungjawab untuk mengordinir dan memastikan bahwa para warga binaan Lapas mengikuti program pembinaan. Narapidana yang terpilih disebut sebagai Tamping. Mengingat perannya sebagai fasilitator antara petugas dan warga binaan, maka tamping harus berperilaku dan mampu berkomunikasi yang baik.

Tamping sebagai narapidana yang mendapatkan wewenang untuk membantu petugas pemasyarakatan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan Lapas wajib untuk berperilaku yang dapat dijadikan teladan bagi warga binaan lainnya. Kondisi ini tentunya menunjukkan bahwa tamping harus mempunyai kemampuan komunikasi dengan orang lain secara baik dengan sesama warga binaan pemasyarakatan dan petugas. Bila tamping mampu menyampaikan gagasan dan fikirannya kepada sesama warga binaan pemasyarakatan ataupun petugas dengan baik, maka kerjasama akan berlangsung dengan baik, warga binaan akan termotivasi ikut serta dalam program pendampingan dan konflik akan dapat dihindarkan. Padahal, kondisi psikologis para warga binaan ataupun tamping itu sendiri, berada pada kondisi yang “tidak normal”. Kondisi terasing, malu ataupun stress karena melakukan suatu tindakan yang berakibat dirinya menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan, merupakan kondisi yang mayoritas dialami oleh warga binaan. Sehingga hambatan komunikasi yang muncul adalah hambatan psikologis yang terdapat pada diri warga binaan ataupun pada diri tamping sendiri. Oleh karena itu perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai gambaran interaksi komunikasi interpersonal tamping yang efektif pada sistem lembaga pemasyarakatan terkait dengan peran tamping dalam

---

<sup>2</sup> Penghuni di Lembaga Pemasyarakatan disebut sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan. Warga binaan pemasyarakatan terdiri dari Narapidana, yakni seseorang yang telah memperoleh putusan hakim atas kejahatan yang telah diperbuat; dan Tahanan yakni seseorang yang telah didakwa namun belum dijatuhi keputusan hukuman oleh hakim di pengadilan.

program pembinaan. Serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan efektivitas komunikasi interpersonal dalam Lapas?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan atau menggambarkan komunikasi interpersonal para tamping yang memiliki tanggungjawab membantu petugas masyarakatan terhadap pelaksanaan program pendampingan di Lapas sebagai institusi korektif.
2. Untuk mengetahui dan menelaah faktor faktor yang mendukung ataupun menghambat efektivitas komunikasi interpersonal warga binaan masyarakatan terkait bahwa situasi Lapas yang rentan dengan konflik karena permasalahan psikologis warga binaan masyarakatan.

*Output* yang diharapkan dari penelitian ini adalah ;

1. Memberikan gambaran mengenai interaksi komunikasi interpersonal para tamping terkait dengan pelaksanaan program pendampingan di Lapas
2. Analisa dan pemetaan faktor yang mendukung ataupun menghambat efektivitas komunikasi interpersonal di Lapas
3. Berbagai saran untuk meningkatkan efektivitas komunikasi yang mampu menghindari potensi konflik di Lapas yang mungkin terjadi karena hambatan komunikasi.
4. Jurnal Ilmiah

### **1.4 Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Penelitian ilmiah sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan masukan (*input*) untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Penelitian ilmiah di bidang humaniora khususnya bidang komunikasi juga sangat dibutuhkan terkait dalam rangka pengetahuan untuk

mampu mengetahui interaksi komunikasi yang berlaku di masyarakat. Komunikasi interpersonal merupakan bidang psikologi komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat. Saat proses komunikasi antara individu menelaah bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respon pada individu lain termasuk juga saat pesan sampai pada diri komunikator, proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya dan menjelaskan berbagai corak komunikasi ketika sendirian atau dalam kelompok adalah proses psikologis dalam interaksi komunikasi. Dalam proses komunikasi interpersonal nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) lewat tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Komunikasi interpersonal sering digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasive (*persuasive communications*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus luwes, berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan demikian maka setiap pelaku komunikasi akan melakukan empat tindakan, yakni membentuk, menyampaikan, menerima dan mengolah pesan. Empat tindakan tersebut lazimnya berlangsung secara berturutan dan membentuk pesan yang diartikan sebagai penciptaan ide atau gagasan dengan tujuan tertentu.

Interaksi komunikasi interpersonal yang terjadi di Lembaga Pemasarakatan berada dalam kondisi psikologis para warga binaan yang

tidak berlaku seperti kondisi normal pada umumnya. Secara umum, dampak kehidupan di penjara merusak kondisi psikologi seseorang. Gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, kecemasan dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Kehilangan kemerdekaan merupakan penderitaan psikologis bagi narapidana meski tetap memperoleh hak-haknya seperti layaknya manusia.

Kondisi tersebut menyebabkan perlunya ketrampilan seseorang dalam berkomunikasi khususnya bagi tamping, sebagai fasilitator antara petugas dengan narapidana ataupun antara narapidana perlu untuk dikembangkan agar terjadi peningkatan kualitas pribadi ataupun untuk mengefektifkan pembinaan kerjasama di lingkungan Lapas.

Dengan meningkatkan ketrampilan komunikasi interpersonal para tamping diharapkan akan meningkatkan antusiasme para warga binaan dalam mengikuti program binaan yang diselenggarakan yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan mental narapidana dalam menghadapi dunia luar selepas menjalani hukuman di Lapas. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai program untuk mencegah atau mengurangi konflik di Lapas dan mengurangi munculnya residivis (pejahat kambuhan).

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan akan menghasilkan pemikiran-pemikiran atau temuan-temuan baru guna menjawab persoalan-persoalan praktis dan teoritis yang berkembang saat ini.

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian di bidang komunikasi interpersonal dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi instansi Lembaga Pemasyarakatan yang memiliki misi untuk menjadi institusi korektif melalui program pendampingan warga binaan. Melalui

penelitian ini juga diharapkan akan menghasilkan pemikiran-pemikiran atau temuan-temuan baru guna menjawab persoalan-persoalan praktis dan teoritis yang berkembang saat ini. Para personil yang ada di lembaga pemasyarakatan atau tamping pada khususnya dapat memandang penting peranan komunikasi interpersonal dalam peningkatan konsep diri.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi Lembaga Pemasyarakatan dalam menerapkan interaksi komunikasi interpersonal yang tepat guna mendukung warga binaan untuk dapat berubah menjadi pribadi yang baik yang pada akhirnya mampu menekan jumlah residivis dan menghindarkan terjadinya potensi konflik di Lapas.



## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Interpersonal**

Mulyana (2000:73) menyatakan: “komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal”. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Demikian pula menurut West and Turner memaparkan (2012:36) bahwa komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi langsung yang terjadi antara dua orang. Dalam berinteraksi memberi kesempatan kepada komunikator untuk memaksimalkan fungsi berbagai macam saluran (penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman) untuk digunakan dalam sebuah interaksi.

Liliweri (1997:108) menjabarkan bahwa komunikasi interpersonal selalu terjadi dan berlangsung dalam konteks tertentu, yakni

1. Konteks psikologis, dalam konteks ini komunikasi interpersonal membuat seseorang mengomunikasikan kebutuhan, keinginan, nilai-nilai dan bahkan kepribadian. Jadi komunikasi psikologi mengisyaratkan penyertaan suasana psikologis dari individu.
2. Konteks relasional, komunikasi interpersonal terletak pada konteks ini karena komunikasi tidak hanya memperdulikan kepentingan diri sendiri tapi juga peduli dengan reaksi orang lain. Jadi komunikasi interpersonal bersifat timbal balik
3. Konteks situasional, artinya bahwa komunikasi interpersonal terletak pada konteks psikososial karena meskipun komunikasi berasal dari

diri sendiri namun karena bagian dari suatu masyarakat (*individual in society*) maka komunikasi interpersonal bisa terjadi pada suasana yang berbeda-beda menurut ‘ruang sosial’ atau ruang psikologis seseorang.

4. Konteks lingkungan, komunikasi interpersonal ada di dalam dan terjadi dalam suatu lingkungan fisik, lingkungan alam tertentu.
5. Konteks budaya, komunikasi interpersonal ada di dalam suatu konteks budaya sehingga meliputi perilaku budaya tertentu yang dapat dipelajari atau dipertukarkan. Jadi komunikasi interpersonal ada dalam pengaruh nilai, norma, aturan budaya para partisipan atau masyarakat (konteks sosial) yang mempengaruhi interaksi.

Memperhatikan karakteristik komunikasi interpersonal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus menerus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku demi tercapainya tujuan komunikasi. Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu yang saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain.

Dengan demikian, dari berbagai pengertian komunikasi interpersonal tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik komunikasi interpersonal adalah bentuk komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, berlangsung secara tatap muka, bersifat interaktif dimana para pelaku komunikasi dapat bereaksi satu sama lain. Namun memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

## 2.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Supraktiknya (1995:9), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat penting bagi manusia karena beberapa hal antara lain *pertama*, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia. *Kedua*, identitas atau jati diri seseorang terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga*, dalam rangka memahami realitas serta menguji kebenaran kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, perlu membandingkan dengan kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. *Keempat*, kesehatan mental kita ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain khususnya orang yang memiliki peran penting bagi kita (*significant others*). Kondisi itulah yang dapat menyebabkan kita merasa cemas, frustrasi, sedih ataupun rasa ragu terhadap diri sendiri sehingga menimbulkan hambatan dalam komunikasi saat komunikasi interpersonal kita tidak sesuai dengan keempat hal tersebut diatas.

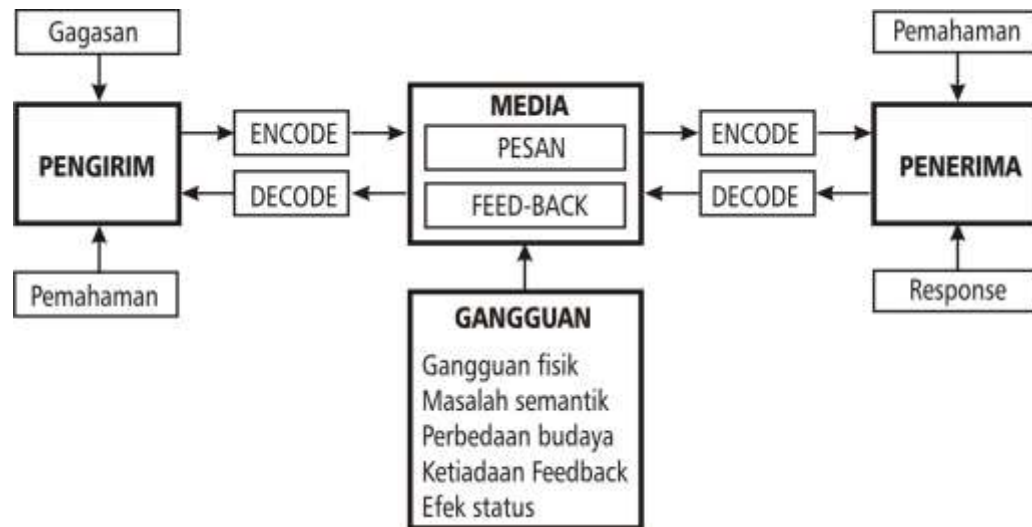
Seperti yang dipaparkan oleh DeVito (2011:268) bahwa “*the five major purposes of interpersonal communications are to learn about self, others, and the worlds; to relate to others and to form relationship; to influence or control the attitudes and behaviours of others; to play or enjoy; to help others*”. Jadi, menurut DeVito tujuan komunikasi interpersonal yang *pertama* adalah untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia. Melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan seseorang, kita bisa mengetahui siapa dia dan juga mengetahui bagaimana pendapat dia tentang kita, sehingga kita pun menjadi tahu seperti apa kita. Semakin banyak kita berkomunikasi dengan orang lain, semakin banyak mengenal orang dan kita juga semakin mengenal diri kita sendiri. Semakin banyak kita berkenalan dengan orang maka semakin banyak pengetahuan kita tentang

lingkungan di sekitar kita dan bahkan tentang dunia. Tujuan komunikasi interpersonal yang *kedua* adalah untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu ikatan (*relationship*). Melalui komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan seseorang dan komunikasi yang intensif dan efektif bisa menciptakan suatu ikatan batin yang erat. Disamping itu, melalui komunikasi interpersonal ikatan kekeluargaan tetap bisa kita pelihara dengan baik. Tujuan komunikasi interpersonal yang *ketiga* adalah untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dalam hal ini kegiatan komunikasi ditujukan untuk memengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat, dan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan kita. Tujuan komunikasi interpersonal yang *keempat* adalah untuk hiburan atau menenangkan diri sendiri. Banyak komunikasi interpersonal yang kita lakukan yang sepertinya tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya mengobrol kesana-kemari, untuk sekedar melepas kelelahan setelah bekerja atau hanya mengisi waktu. Sepertinya hal ini merupakan sepele, tapi komunikasi seperti ini pun penting bagi keseimbangan emosi dan kesehatan mental. Tujuan komunikasi interpersonal yang *kelima*, adalah untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi misalnya ketika seorang klien berkonsultasi dengan psikolog atau seseorang yang sedang berkonsultasi dengan pengacara, atau kita yang mendengarkan seorang teman yang mengeluhkan sesuatu (curhat). Proses komunikasi interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menolong orang lain memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran.

### **2.3 Model Komunikasi Interpersonal**

Dalam proses komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan

yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan. Karena dalam komunikasi antarpribadi efek atau umpan balik dapat terjadi seketika. Untuk dapat mengetahui komponen – komponen yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dapat dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 2.1 Model Komunikasi Interpersonal

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa komponen – komponen komunikasi interpersonal terdiri dari *Pengirim – Penerima, Encoding – Decoding, Pesan – Pesan, Saluran, Gangguan atau Noise, yakni gangguan fisik, psikologis dan semantic, Umpan Balik, Bidang Pengalaman dan Efek.*

Untuk menganalisis hubungan interpersonal, menurut Goleman dan Hammen dalam Jalaluddin Rakhmat (2011) terdapat empat buah model, yaitu:

1. *Model pertukaran sosial (social exchange model).* Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Pada model ini, orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Thibault dan Kelley dalam Jalaluddin Rakhmat (2011) menyimpulkan model ini sebagai asumsi dasar yang mendasari seluruh analisis kami adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama

hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi ganjaran, biaya dan hasil atau laba serta adanya tingkat perbandingan. a. Ganjaran, adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran dapat berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai. Nilai suatu ganjaran berbeda antara seseorang dengan orang lain, dan antara waktu yang satu dengan waktu yang lain. b. Biaya adalah akibat yang dinilai negatif, yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri. Biaya juga berubah-ubah sesuai waktu dan orang yang terlibat. c. Hasil atau laba, adalah ganjaran dikurangi dengan biaya. Bila seorang individu merasa dalam sebuah hubungan tidak memperoleh hasil atau laba sama sekali maka individu tersebut akan mencari hubungan yang lain. d. Tingkat perbandingan yang menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman masa lalu atau alternatif hubungan lain.

2. *Model peranan (role model)*, memandang hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat oleh masyarakat. Terdapat empat konsep pokok yang harus diperhatikan dalam model ini untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik, yaitu: a. Ekspektasi peranan (*role expectation*), yang mengacu pada kewajiban, tugas, dan hal yang berkaitan dengan posisi tertentu dalam kelompok. b. Tuntutan peranan (*role demands*), adalah desakan sosial yang memaksa individu untuk memenuhi peranan yang telah dibebankan kepadanya. Desakan sosial dapat berwujud sanksi sosial dan dikenakan bila individu menyimpang dari perannya. c. Ketrampilan peranan (*role skills*).

kemampuan memainkan peranan tertentu, kadang disebut juga kompetensi sosial. Beda antara keterampilan kognitif dengan keterampilan tindakan, bahwa keterampilan kognitif menunjuk pada kemampuan individu untuk mempersepsi apa yang diharapkan orang lain dari dirinya. Sedangkan keterampilan tindakan menunjuk pada kemampuan melaksanakan peranan sesuai dengan harapan. d.

Konflik peranan, terjadi bila individu tidak sanggup mempertemukan berbagai tuntutan peranan yang kontradiktif.

3. Model permainan, orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Mendasari permainan ini adalah tiga bagian kepribadian manusia yaitu: a. Orang tua (parent), adalah aspek kepribadian yang merupakan asumsi dan perilaku yang kita terima dari orang tua kita atau orang yang kita anggap orang tua kita. b. Orang dewasa (adult), adalah bagian kepribadian yang mengolah informasi secara rasional. c. Anak (child), adalah unsur kepribadian yang diambil dari perasaan dan pengalaman kanak-kanak dan mengandung potensi intuisi, spontanitas, kreativitas, dan kesenangan.
4. Model interaksional (interactional model), memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat struktural, integratif, dan medan. Semua sistem, terdiri atas subsistem-subsistem yang saling bergantung dan bertindak bersama sebagai satu kesatuan. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan.

## 2.4 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efek komunikasi adalah pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi dapat kita bedakan atas efek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan konatif (tingkah laku). Efek komunikasi dapat diukur dengan membandingkan antara pengetahuan, sikap dan tingkah laku sebelum dan sesudah komunikasi menerima pesan. Oleh karena itu, efek adalah salah satu elemen komunikasi yang penting untuk mengetahui berhasil atau tidaknya komunikasi yang diinginkan.

DeVito (2011:285-303) memandang karakteristik efektivitas komunikasi interpersonal dari tiga sudut pandang, yakni *sudut pandang humanistis, sudut pandang pragmatis dan sudut pandang pergaulan sosial serta sudut pandang kesetaraan*.

*Sudut pandang humanistis* menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur dan memuaskan. Pendekatan humanistis atau sering disebut “pendekatan lunak” ini menyebutkan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yakni keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportive-ness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Dari kualitas-kualitas umum ini selanjutnya dapat diturunkan perilaku-perilaku spesifik yang menandai komunikasi interpersonal yang efektif.

*Sudut pandang pragmatis*, atau keperilakuan atau sering dikatakan sebagai pendekatan “keras” untuk efektivitas komunikasi interpersonal. Sudut pandang ini memusatkan pada perilaku spesifik yang harus digunakan komunikator untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas yakni kepercayaan diri (*confidence*), kebersatuan (*immediacy*), manajemen interaksi (*interaction management*),



daya pengungkapan (*expressiveness*) dan orientasi ke pihak lain (*other orientations*).

*Sudut pandang pergaulan sosial dan sudut pandang kesetaraan*, merupakan pendekatan yang berdasarkan model ekonomi imbal dan biaya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa suatu hubungan merupakan kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan. Terkait dengan pola pertukaran tersebut, ternyata produktif dan lainnya desktruktif bagi suatu hubungan. Sudut pandang ini menurunkan model teori pergaulan sosial (*social exchange theory*) yang menjabarkan bahwa seseorang mengembangkan hubungan bila manfaatnya lebih besar daripada biaya yang harus dikeluarkan. Pada teori ini menjelaskan bahwa seseorang cenderung mencari keuntungan atau manfaat dengan mengeluarkan biaya sedikit mungkin (dalam bentuk hukuman atau biaya. Teori lainnya dari sudut pandang ini adalah Teori Kesetaraan (ekuitas) yang dilandasi teori pergaulan sosial dan mengatakan bahwa tidak saja seseorang berusaha membina hubungan dengan orang lain karena memperoleh manfaat, tapi juga mengalami kepuasan dari suatu hubungan karena suatu kesetaraan atau pemerataan. Artinya, bukan saja menginginkan diperolehnya suatu manfaat dari suatu hubungan, tapi juga terdapat kesetaraan dalam hubungan tersebut.

Menurut Rakhmat (2007:129-137) bahwa semakin sering komunikasi interpersonal dilakukan semakin efektif hubungan tersebut, bukan pada kuantiti atau jumlah tapi kualitas, bagaimana komunikasi itu dilakukan. Sehingga menurut Rakhmat, terdapat faktor-faktor yang dapat menumbuhkan komunikasi interpersonal yakni percaya (*trust*), sikap supportif dan sikap terbuka.

Butir-butir tersebut di atas menjelaskan kemampuan yang harus dimiliki agar suatu proses komunikasi interpersonal efektif. Idealnya semua

kemampuan tersebut harus dimiliki oleh para pelaku komunikasi interpersonal terkait dengan ketrampilannya dalam berkomunikasi meski situasi komunikasi dan aspek budaya yang berbeda pada pelaku komunikasi sehingga aturan-aturan komunikasi interpersonal yang efektif tersebut harus diterapkan secara fleksibel.

Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal dikatakan efektif bila mengandung unsur *keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan dan kepercayaan diri*.

## **2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Ketrampilan Komunikasi Interpersonal**

Ketrampilan Komunikasi Interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial (Hurlock, 2000) yang dipengaruhi oleh partisipasi sosial yang dilakukan individu, semakin besar partisipasi sosial semakin besar pula kompetensi sosialnya. Menurut Monks dkk (1990) ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketrampilan komunikasi interpersonal yaitu, umur, keadaan sekeliling, jenis kelamin, kepribadian, kelompok yang berpengaruh, keinginan untuk mempunyai status. Demikian pula perbedaan jenis kelamin, Pease (2010) menjabarkan bahwa wanita diharapkan lebih mampu menjalin hubungan daripada laki-laki karena kemampuannya untuk mendengarkan lawan bicaranya lebih hebat. Wanita lebih mampu mengerti bahasa tubuh, kunci suara dan nada suara dan pemicu indera lainnya. Hal inilah yang membuat wanita lebih unggul dalam berkomunikasi daripada pria karena wanita mampu memahami maksud dari setiap gerak tubuh, wanita mampu menyadari lawan bicaranya lelah dan kapan lawan bicaranya masih bersemangat untuk mendengarkan.

Menurut Rakhmat (2007:80) mengemukakan faktor-faktor dalam komunikasi interpersonal terdiri dari:

- a. Persepsi Interpersonal, berupa pengalaman tentang peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan untuk membedakan bahwa manusia bukan benda tapi sebagai objek persepsi.
- b. Konsep Diri, adalah suatu pandangan dan perasan individu tentang dirinya. Jika individu dapat diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan dirinya, individu cenderung akan bersikap menghormati dan menerima diri. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak dirinya, individu cenderung akan bersikap tidak akan menyenangi dirinya. Konsep diri (*self concept*) atau seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Mead dalam West dan Turner (2012, 102-103) berpendapat bahwa pemikiran mengenai perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku adalah sebuah prinsip yang penting. Manusia memiliki diri, mekanisme untuk berinteraksi yang dapat digunakan untuk menuntun perilaku dan sikap. Proses ini disebut sebagai prediksi pemenuhan diri (*self-fulfilling prophecy*) atau pengharapan akan diri yang akan menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud. Konsep diri pada seseorang inilah yang bisa memengaruhi motivasi sebagai hasrat untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain yang pada akhirnya bisa mempengaruhi ketrampilan komunikasi interpersonal seseorang. Hal ini dengan pemahaman bahwa semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan memiliki konsep diri yang positif, maka akan semakin

terampil seseorang berkomunikasi. Demikian pula jika seseorang terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan (konsep diri negatif) maka keinginan untuk berkomunikasi akan rendah yang pada akhirnya tidak terampil dalam berkomunikasi.

- c. Atraksi Interpersonal adalah kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang. Adanya daya tarik ini membentuk rasa suka. Rasa suka pada seseorang umumnya membuat orang yang kita sukai menjadi signifikan bagi kita.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metode Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang tidak mengedepankan angka-angka statistik melainkan mengedepankan pemahaman terhadap makna dari realita yang diteliti. Penelitian yang dilakukan penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument, dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif.

Ada beberapa pertimbangan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif antara lain karena penelitian ini dilakukan berdasarkan bukti-bukti nyata yang didapatkan di lapangan. Selain itu, peneliti berinteraksi langsung dengan para informan yakni para tamping, warga binaan pemasyarakatan petugas. Peneliti melihat langsung interaksi yang terjadi antara tamping dengan petugas ataupun tamping dengan warga binaan. Demikian pula data yang diperoleh terdapat proses komunikasi langsung antara peneliti dengan yang diteliti. Sehingga penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interaktif karena pengumpulan data penelitian diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi yang meneliti efektivitas komunikasi interpersonal para tamping dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya di lembaga pemasyarakatan. Dengan kemampuan tamping berkomunikasi secara efektif, maka asumsinya, akan meminimalkan terjadinya konflik yang sangat berpotensi terjadi di Lapas. Selain itu seorang tamping yang dinilai terampil berkomunikasi diasumsikan memiliki konsep

diri yang positif ditengah permasalahan psikologis yang sedang dihadapi karena kasus pemidanaan.

Upaya untuk mengali substansi mendasar di balik fakta yang terjadi terkait dengan peran tamping di Lembaga Pemasarakatan merupakan cirikhas dari Penelitian Studi Kasus. Menurut Pujileksono (2015:48), studi kasus merupakan penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan berbagai bentuk data kualitatif dengan karakteristik antara lain; peneliti menempatkan obyek penelitian yakni tamping sebagai suatu kasus atau target penelitian. Sehingga peneliti harus memahami bagaimana menempatkan tamping dalam penelitiannya. Selain itu pada penelitian studi kasus ini, peneliti meneliti obyek pada kondisi yang terkait dengan kontekstualnya, yaitu meneliti tamping sesuai kondisi apa adanya.

Berdasarkan sifat-sifat masalah dan tujuan, penelitian ini termasuk pada kategori penelitian kausal komparatif, yakni penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat, tetapi tidak dengan jalan eksperimen melainkan dilakukan dengan pengamatan terhadap data dari faktor yang diduga menjadi penyebab, sebagai pembanding. Asumsinya dengan ketrampilan komunikasi yang efektif yang dimiliki oleh tamping, maka akan berakibat terjadinya kerjasama yang baik pada lingkungan pemsarakatan terkait dengan program pembinaan. Kerjasama yang baik antara tamping dengan petugas, ataupun tamping dalam menjalankan tanggungjawab untuk mengoordinir warga binaan. Sehingga akibatnya, kondisi lapas menjadi kondusif dan minim terjadi konflik baik konflik intrapersonal ataupun interpersonal yang dapat berkembang menjadi kerusuhan.

Bila diklasifikasikan metode penelitian berdasarkan tempatnya, menurut Pujileksono (2015:15) bahwa penelitian ini termasuk sebagai penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang sebagian besar proses penelitiannya dilakukan di situasi sosial yang hidup dan ditemui di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini penelitian ini dilakukan di Lapas Kelas IIA Bulu Semarang, institusi yang memiliki peraturan cukup ketat dengan pengamanan tingkat tinggi. Kondisi ini tentunya membutuhkan ketrampilan penelitian (*research skill*) yang lebih, karena dibutuhkan ketrampilan wawancara, terampil dalam hal pengamatan/observasi, terampil dalam melakukan pencatatan data di lapangan dan terampil mengatasi masalah-masalah yang muncul saat pengumpulan data di lapangan dan melakukan uji keabsahan data.

### **3.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan keterangan tentang data. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk mengetahui sumber data yang digunakan dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini:

#### **a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data dalam bentuk verbal, atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variable yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2010:22)

#### **b. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dalam penelitian ini diperoleh dari

hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta dari studi pustaka. Dapat dikatakan data sekunder ini bisa berasal dari dokumen-dokumen grafis seperti table, catatan, foto dan lain –lain (Arikunto, 2010:22)

### **3.3 Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Adapun informan yang terpilih adalah para tamping,warga binaan, pekerja serta petugas pemasyarakatan yang bertugas di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Bulu Semarang. Pemilihan Lapas ini dengan pertimbangan sebagai salah satu Lembaga Pemasyarakatan dan belum pernah mengalami kerusuhan. Sementara alasan pemilihan subyek penelitian yakni wanita karena menurut Wood (dalam Benokraitis, 1996) karakteristik kemampuan komunikasi wanita lebih digunakan untuk mengembangkan dan memelihara hubungan, pembicaraan/percakapan mereka yang lebih sering berujung pada pembicaraan tentang diri sendiri. Wanita juga memiliki karakteristik secara khusus menunjukkan dukungan kepada orang lain. Sementara menurut Rakhmat (2003) secara psikologis terdapat perbedaan ketrampilan komunikasi antara pria dan wanita, pria digambarkan lebih agresif dan independen sedangkan wanita lebih pasif dan feminim.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang efektivitas komunikasi interpersonal para tamping di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bulu Semarang, maka peneliti memutuskan informan kunci yang paling sesuai dan tepat ialah para tamping yang masih aktif bertugas di Lapas Kelas IIA Bulu Semarang. Adapun para informan kunci ini antara lain dipilih beberapa tamping yang



memiliki karakteristik, antara lain tamping yang baru saja ditetapkan, tamping yang telah berusia tua dan lama berperan sebagai tamping, tamping yang masih berusia muda dan sudah lama berperan sebagai tamping. Kriteria lama atau sebentar dengan ukuran lebih atau kurang dari setahun. Pemilihan informan kunci tersebut berdasarkan ijin dan pemilihan dari Petugas Lapas sesuai rekomendasi peneliti. Selanjutnya dari informan kunci berkembang ke informan lainnya, yakni pekerja, narapidana yang tidak berperan sebagai pekerja dan petugas lapas. Pemilihan informan lainnya ini agar informasi yang diperoleh berimbang dan komprehensif. Untuk keamanan dan privasi informan maka nama informan tidak dicantumkan ataupun hanya menyantumkan nama julukan.

No	Nama	Usia	Peran	Tgl wawancara
1	***	29 tahun	Tamping Balai Pertemuan	29 Maret 2015
2	***	28 tahun	Tamping Bimker	25 Maret 2015
3	Yangti	52 tahun	Tamping Dapur	26 Maret 2015
4	Mamah	50 tahun	Pekerja Bimker	26 Maret 2015
5	***	34 tahun	Tamping Wartel	2 April 2015
6	Bu Asih	36 tahun	Petugas Lapas Bimker sekaligus wali napi	25 Maret 2015
7	***	33 tahun	Narapidana kasus narkoba	2 April 2015
8	Susilawati	35 tahun	Petugas Lapas TU	30 Maret 2015
9	Suprobowati, Bc, IP, H	45 tahun	Kalapas	29 Maret 2015

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Terkait bahwa penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas dan spesifik. Pengumpulan data menurut Sugiyono (2009:225) bahwa pendapat diperoleh dari hasil obsevasi, wawancara,

dokumentasi dan gabungan/triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara

1. Observasi, adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki. Peneliti telah melakukan observasi di Lapas sejak bulan Februari hingga April 2015. Selama periode tersebut, peneliti memperhatikan dan mencatat aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam kejadian dalam aktivitas. Berdasarkan ijin yang diberikan pihak Lapas, peneliti melakukan observasi di Kantor Administrasi, Kantor Kepala Lapas, Loker Penjagaan Depan dan Area Bengkel Kerja. Sementara area ruang sel ataupun Balai Pertemuan tidak diijinkan oleh pihak Lapas. Meski demikian dari observasi peneliti dapat memahami proses yang dibutuhkan dalam wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Patton (dalam Poerwandari, 2001) bahwa hasil observasi menjadi data penting karena Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti ada atau terjadi. Selain itu dengan observasi memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan dari pada pembuktian dan mempertahankan pilihan-pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi lapangan yang nyata, kecenderungan untuk mempengaruhi berbagai konseptualisasi tentang topik yang diamati akan berkurang. Observasi juga memungkinkan peneliti melihat hal-hal yang oleh subjek sendiri kurang disadari.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan objek penelitian, maka peneliti memilih observasi non partisipan. Observasi Non Partisipan adalah suatu

observasi dimana pengamat berada diluar subjek yang diteliti dan tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Hal ini dengan pertimbangan karena ketatnya peraturan di dalam Lapas yang tidak memungkinkan peneliti memiliki akses mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Peneliti hanya mengamati dan mencatat berdasarkan hasil wawancara dan informasi dari objek penelitian di area yang telah ditentukan pihak Lapas.



Gb.3.1. Peneliti melakukan pengamatan interaksi komunikasi yang terjalin antara petugas, tamping dengan warga binaan pemsyarakatan di bengkel kerja sesuai akses lokasi yang diijinkan oleh pihak Lapas.

2. Wawancara adalah teknik yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Esterberg (dalam Sugiyono, 2011: 317-321) menjabarkan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.

Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena pewawancara tidak menggunakan daftar pertanyaan yang baku. Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka kepada responden selama periode Februari – April 2015. Selama proses wawancara tergantung dari berkembangnya dialog antara responden dan wawancara. Dengan demikian peneliti dapat mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian besar berisi pendapat, sikap dan pengalaman pribadi. Peneliti juga menyampaikan kepada informan sebelum mulai wawancara mengenai sekilas gambaran dan latarbelakang secara ringkas dan jelas mengenai topic penelitian. Peneliti harus memperhatikan cara-cara yang benar dalam melakukan wawancara. Lincoln and Guba sebagaimana dikutip dalam Faisal (dalam Sugiyono, 2011:322) mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, mengawali atau membuka alur wawancara, menginformasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya, menulis hasil wawancara dalam catatan lapangan dan mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh .

Adapun untuk jenis pertanyaan yang diajukan selama penelitian ini adalah pertanyaan yang saling berkaitan , antara lain

1. Pertanyaan yang berkaitan dengan peran tamping serta tanggungjawab tamping
2. Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat mengenai tamping
3. Pertanyaan yang berkaitan dengan pertanyaan,

4. Pertanyaan yang berkenaan dengan indera dan perasaan selama di lapas dan
5. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi.
3. Studi Pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, majalah-majalah, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan obyek penelitian.
4. Dokumentasi, yang digunakan peneliti disini berupa foto, gambar serta data-data mengenai Lapas Kelas IIA Bulu Semarang yang diambil dari website resmi yakni [www.lapasbulusemarang.com](http://www.lapasbulusemarang.com) serta berapa foto dokumen pribadi. Foto dokumen pribadi berjumlah terbatas, karena ketatnya peraturan di dalam Lapas terkait dengan perijinan untuk mengambil gambar. Meski demikian gambar tetap dapat diperoleh peneliti karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan semakin sah dan dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan serta memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistematisannya, mencari dan menemukan model apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sehubungan dengan penelitian ini maka data-data yang sudah terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi maupun catatan lapangan diurutkan dan diorganisasikan dalam kategori atau pokok-pokok bahasan yang untuk selanjutnya diusulkan dan diuraikan sedemikian rupa kemudian dikaitkan dengan teori yang ada.

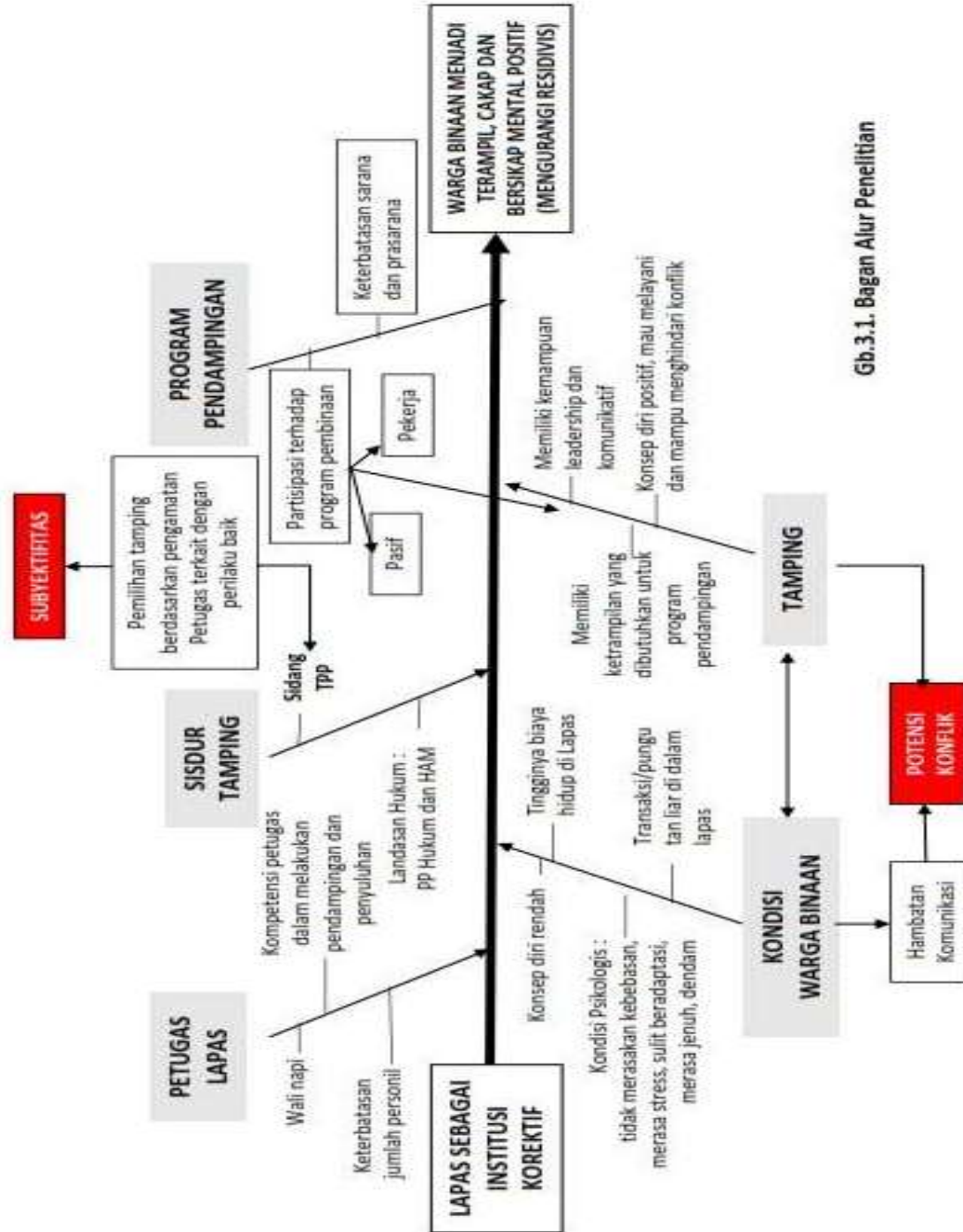
Penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena, karena itu penelitian ini mengedepankan perspektif teoritik artinya berusaha memahami apa makna kejadian pelakunya pada situasi tertentu dalam kaitan dengan ini adalah bagaimana model komunikasi interpersonal di Lapas IIA Bulu Semarang.

Sedangkan analisis data ini mempunyai tujuan untuk menggambarkan efektivitas komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para tamping dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di Lapas Kelas II Bulu Semarang. Selanjutnya dari gambaran tersebut akan dianalisis untuk mengetahui efektifitas komunikasi tamping dalam melakukan fungsinya sebagai fasilitator diantara para napi sendiri maupun antara napi dengan petugas lapas serta ketrampilan komunikasi para tamping terkait dengan potensi konflik di Lapas.

### **3.6 Teknik Keabsahan Data**

Data yang telah didapatkan peneliti dengan penjelasan yang berkaitan dengan tema penelitian akan diseleksi oleh peneliti agar tidak terjadi atau meminimalisir kesalahan dalam analisisnya untuk menjelaskan uji keabsahan datanya. Pemeriksaan keabsahan merupakan salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data itu sendiri. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik triangulasi ini banyak cara dilakukan, dan dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber. Maksudnya mengecek derajat kepastian dan kepercayaan suatu informasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil interview dan data dokumen.

### 3.7 Bagan Alur Penelitian



Gb.3.1. Bagan Alur Penelitian

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN**

Untuk tahap analisis, yang dilakukan peneliti adalah melakukan wawancara, pengumpulan data dan analisis data untuk dapat mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan. Peneliti menggunakan beberapa tahap. Pertama, menyusun draft wawancara berdasarkan unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan. Kedua, melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah disetujui oleh pihak lapas. Ketiga, melakukan observasi langsung di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana para informan berinteraksi. Sehubungan bahwa tidak semua lokasi dapat diakses oleh peneliti, maka peneliti melakukan observasi di beberapa lokasi sesuai ijin yang diberikan. Keempat, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan. Kelima, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

#### **4.1 DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN**

##### **4.1.1. Sejarah Singkat dan Letak Geografis Lapas IIA Wanita Semarang**



Gb.1 : Lapas IIA Wanita Semarang,  
(Sumber : <http://www.lapaswanitasemarang.com>)



Lembaga Pemasyarakatan Klas II.A Wanita Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan pada wilayah kerja Kantor Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Jawa Tengah. Dalam sejarah berdirinya Lapas klas II A Wanita Semarang telah dibangun sejak jaman penjajahan Belanda tepatnya pada tahun 1894 dan dikenal dengan nama Penjara Wanita Bulu, dengan system kepenjaraan. Kemudian pada tanggal 27 April 1964 nama Penjara Wanita Bulu dirubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Bulu dengan sistem Pemasyarakatan dibawah Direktorat Jendral Bina Tuna Warga. Perubahan terakhir menjadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wanita Semarang sampai sekarang dibawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM.

Bangunan Lapas Klas II A Wanita Semarang termasuk bangunan bersejarah dan diberikan status sebagai Benda Cagar Budaya tidak Bergerak di kota Semarang yang harus dilestarikan, sebagaimana dinyatakan didalam UU RI No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya tidak Bergerak.

Dalam upaya peningkatan kinerja pemasyarakatan dan pelayanan publik, Lapas Klas II A Wanita Semarang ditunjuk sebagai Pilot Project dalam mengimplementasikan system Pemasyarakatan dan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam SMR (*Standart Minimum of Rule of Presioner*) dan terpenuhinya hak-hak narapidana melalui implementasi Standard Minimum perlakuan tahanan dan berjalannya partisipasi publik yang efektif.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang berdiri diatas tanah seluas 16.226 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 2.886 m<sup>2</sup> dengan kapasitas ideal saat dilakukan penelitian sebanyak 219 orang.

Batas wilayah Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur : Kel. Pendrikan Kidul & Perumahan Penduduk
- Sebelah Selatan : Jl Sugiyopranoto
- Sebelah Barat : Hotel Siliwangi
- Sebelah Utara : Jl Indraprasta

Bangunan yang ada meliputi :

1. Perkantoran

Perkantoran terdiri dari kantor Bimbingan Anak Didik (Binadik), Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (Bimkeswat), Registrasi, Kegiatan Kerja dan Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan (KPLP), Kantor Kalapas, Bagian TU, Kantib dan Balai Pertemuan (BP)

2. Sembilan Blok

Delapan blok untuk ruang hunian dan satu blok untuk Rumah Sakit. Satu blok berisi 12 sel.

3. Sarana dan Prasarana, antara lain

- a. Ruang klinik umum atau Balai Pengobatan
- b. Perpustakaan
- c. Ruang Kunjungan
- d. Ruang Dapur
- e. Ruang Bimbingan Kerja
- f. Gudang
- g. Pos Keamanan

#### **4.1.2 Visi & Misi Lapas IIA Wanita Semarang**

##### **A. Visi**

Terwujudnya Lembaga Pemasyarakatan yang Unggul dalam Pembinaan PRIMA dalam Pelayanan dan Tangguh dalam Pengamanan.

##### **B. Misi**

Melaksanakan perawatan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

#### **4.1.3 Status dan Struktur Organisasi Lapas IIA Semarang**

Dalam Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI No : M. 01- PR-07-10 tahun 2001 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI dijelaskan bahwa, Kepala Lembaga Pemasyarakatan (KALAPAS) mempunyai tugas untuk mengkoordinasikan kegiatan administrasi keamanan dan tata tertib serta pengelolaan tata usaha yang meliputi urusan kepegawaian, keuangan dan rumah tangga sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam rangka mencapai tujuan pemasyarakatan narapidana, anak didik atau penghuni Lapas, Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II. A Wanita Semarang sebagaimana keputusan diatas terdiri dari :

1. Kepala Lembaga Pemasyarakatan.
2. Sub Bagian Tata Usaha :
  - Urusan Kepegawaian dan Keuangan

- Urusan Umum
- 3. Seksi Pembinaan Dan Pendidikan :
  - Subseksi Registrasi.
  - Subseksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan.
- 4. Seksi Kegiatan kerja:
  - Subseksi Bimbingan Kerja dan Pengelolaan Hasil Kerja.
  - Subseksi Sarana kerja.
- 5. Seksi Administrasi Keamanan dan Tata Tertib.
  - Subseksi Keamanan.
  - Subseksi Pelaporan dan Tata Tertib.
- 6. Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan

#### **4.1.4 Klasifikasi Warga Binaan Pemasyarakatan**

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang mempunyai kapasitas untuk menampung 219 orang sehingga dikategorikan dalam Kelas IIA. Namun saat kegiatan penelitian ini dilakukan, jumlah WBP yang ditampung oleh Lapas IIA Wanita Semarang sekitar 268 orang yang berarti kelebihan kapasitas penghuni.

Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dibedakan menjadi 2 (dua) kategori, sebagai berikut :

- a. Tahanan, adalah orang-orang yang didakwa melakukan suatu kejahatan oleh pihak kepolisian atau kejaksaan serta belum diputuskan oleh hakim dan belum mempunyai kekuatan hukum tetap, dengan status sebagai yang dititipkan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang.

- b. Narapidana, adalah orang-orang yang didakwa melakukan suatu kejahatan dan sudah memperoleh keputusan dari Hakim terhadap kejahatan yang diperbuatnya serta sudah mempunyai kekuatan hukum tetap.

Karakteristik Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas IIA Wanita Semarang bermacam-macam, baik dilihat dari faktor umur, pendidikan, keagamaan, sosial ekonomi, tindak pidana yang mereka lakukan serta latar belakang keluarga juga lingkungannya.

Para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Lapas IIA Wanita Semarang berusia antara 17 – 60 tahun, tindak pidana cenderung didominasi oleh Narkoba. Sementara tindak pidana lainnya, Tipikor (Tindakan Pidana Korupsi) dan Pindum (Pidana Umum). Tingkat pendidikan WBP juga beragam, mulai dari tingkat pendidikan rendah (tidak lulus Sekolah Dasar) hingga pendidikan tinggi (tahap doctoral). Demikian pula dengan latarbelakang sebelum terkena kasus pidana, ada yang berstatus ibu rumah tangga, karyawan, hingga pejabat pemerintahan. Keberagaman ini yang selanjutnya berpengaruh terhadap interaksi komunikasi antar pribadi yang berlangsung di dalam Lapas.

#### **4.1.5 Tamping di Lapas IIA Wanita Semarang**

Dalam menciptakan keamanan di dalam rumah tahanan Negara, petugas tidak semata-mata menggunakan kekuatan personil dan peraturan yang diciptakan oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, namun dengan memberikan kepercayaan kepada beberapa orang tertentu yang dianggap mampu bekerjasama baik kepada petugas ataupun antar sesama WBP demi menunjang terciptanya keamanan di

dalam rumah tahanan. Terlebih lagi dengan jumlah penghuni Lapas yang seringkali melebihi kapasitas, petugas tidak memiliki cukup kekuatan untuk mengendalikan kehidupan wargabinaan bila tidak ada dukungan dari para warga binaan itu sendiri.

Itulah yang melandasi adanya Tamping di Lapas II Wanita Semarang. Penentuan kandidat Tamping sendiri tidak terlalu prosedural, hanya berdasarkan rekomendasi tamping yang menjabat sebelumnya serta persetujuan dari wali napi. Mereka yang terpilih sudah berstatus narapidana dan mendapat rekomendasi yang meliputi perkembangan sikap dan tingkah laku narapidana.

Tamping diangkat berdasarkan Keputusan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wanita Semarang yang ditetapkan melalui SK dan dipilih setelah dibahas dalam rapat sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan)<sup>3</sup>. Dalam sidang TPP dibahas mengenai perilaku dari calon tamping, termasuk ketrampilan yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan hingga latarbelakang kasus pidana. Terkait dengan hal tersebut, pemilihan tamping diutamakan bukan karena kasus pidana narkoba. Tapi pada prakteknya, saat ini hampir semua tamping yang terpilih berlatarbelakang narkoba. Hal ini terjadi karena keterbatasan ketrampilan yang dimiliki oleh narapidana yang berlatarbelakang kasus pidana umum. Seleksi penentuan tamping sepenuhnya berdasarkan pengamatan dari petugas ataupun wali napi. Awalnya narapidana akan diminta untuk membantu dulu, bila memang ada kebutuhan / posisi kosong sebagai tamping baru

---

<sup>3</sup> Sidang yang merupakan rapat mingguan kordinasi internal petugas lapas dengan agenda mengenai perkembangan, monitoring dan evaluasi untuk program kerja mendatang, termasuk mengenai pemilihan tamping, asimilasi, remunirasi, cuti bersyarat bagi WBP yang akan segera bebas, serta penentuan premi hingga monitoring terhadap perilaku WBP ataupun perihal lain yang dianggap penting.

diajukan. Menjadi tamping selain penunjukkan dari petugas juga bisa jadi inisiatif atau permintaan dari narapidana itu sendiri. Meski tanpa prosedur yang pasti terhadap seleksi pemilihan tamping, namun penetapan tamping tetap harus hati-hati dilakukan karena potensi untuk terjadi penyalahgunaan kekuasaan dan berpotensi konflik. Dengan menjadi tamping, narapidana juga memiliki potensi untuk mempermudah mendapat remisi (pengurangan masa hukuman) meski tetap harus melewati prosedur yang telah ditentukan. Selain itu dengan menjadi tamping, narapidana mendapat kesempatan untuk bangun dan keluar lebih awal atau masuk lebih lama di sel, ketimbang lainnya. Menjadi tamping juga mampu mengurangi kejenuhan dalam menjalani masa hukuman, menghindarkan pertengkaran / konflik yang mungkin terjadi, menambah ketrampilan dan bisa jadi mempercepat masa hukuman karena dinilai bertingka-laku baik. Meski demikian menjadi tamping tetap harus mematuhi peraturan yang berlaku.

Selain penetapan tamping, pemberhentian tamping juga diputuskan saat sidang TPP. Tamping bisa diberhentikan bila telah mendekati akhir masa pembebasan, dianggap tidak mampu ataupun bisa karena permintaan sendiri. Tamping tidak mendapatkan upah/premi.

Lapas IIA Bulu Semarang memiliki tamping di beberapa unit kerja sebagai berikut :

1. Tamping Umum (3 orang)
2. Tamping Kalapas (1 orang)
3. Tamping KPLP (Kesatuan Keamanan Penjaga Lembaga Pemasarakatanan) (2 orang)
4. Tamping Balai Pertemuan (5 orang)

5. Tamping Koperasi (6 orang)
6. Tamping Bimker (6 orang)
7. Tamping Kamtib (2 orang)

#### **4.1.6 Sistem Pembinaan Pemasyarakatan**

Selama di Lapas, narapidana tetap memperoleh hak-haknya yang lain seperti layaknya manusia, dengan kata lain hak perdatanya tetap dilindungi seperti hak memperoleh perawatan kesehatan, makan, minum, pakaian, tempat tidur, latihan ketrampilan, olahraga dan rekreasi. Terjaminnya hak-hak narapidana untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu adalah bahwa walaupun WBP berada di Lapas, tetapi tetap harus didekatkan dan dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat, antara lain berhubungan dengan masyarakat dalam bentuk kunjungan, hiburan dalam Lapas, dari anggota masyarakat yang bebas dan berkesempatan berkumpul bersama sahabat dan keluarga seperti program cuti mengunjungi keluarga.

Proses pemasyarakatan terdiri dari fase 1/3 masa pidana, narapidana diwajibkan untuk mengikuti masa awal tahap pembinaan yaitu masa admisi orientasi atau Masa Pengenalan Lingkungan (Mapenaling). Masa Admisi Orientasi adalah babak awal dimana setiap narapidana dilatih dan dibangkitkan motivasinya, model pikirnya narapidana dirubah menjadi lebih sederhana untuk mengenal dirinya, pertanyaan-pertanyaan awal yang diajukan berupa *apa, bagaimana, siapa, untuk apa* dan *akan kembali kemana* coba dihantarkan Petugas. Admisi ini terdiri dari Koordinator dan anggota sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya, ketika dinyatakan lulus dilanjutkan dengan program



pembinaan kepribadian berupa pembinaan kesadaran beragama, selama kurang lebih enam bulan. Selanjutnya kegiatan pembinaan kemandirian ketrampilan seperti menyulam, menjahit, berkebun, tata busana, tata kecantikan di Bengkel Kerja. Tujuan utama dari pembinaan ini untuk memberi bekal pengetahuan ketrampilan agar setelah bebas memiliki keahlian dan hal ini bukan sekedar mengisi waktu luang narapidana.

Hal yang paling ditunggu oleh narapidana adalah ketika memasuki tahap  $\frac{1}{2}$  masa pidana, dimana mereka berhak untuk mengikuti program pembinaan lain yaitu program Asimilias keluar Lapas. Hal ini dimungkinkan apabila narapidana tersebut memenuhi persyaratan baik itu substantif maupun administratif, selain itu hal yang paling penting adalah narapidana tersebut berkelakuan baik dan memiliki penjamin yang merupakan keluarga dekat dari narapidana . Setelah melewati tahap ini maka narapidana dapat mengajukan program pembebasan bersyarat setelah melewati masa  $\frac{2}{3}$  masa pidana, pembebasan bersyarat ini dimaksudkan untuk mengintegrasikan narapidana lebih cepat untuk kembali ke tengah keluarga dengan syarat dan ketentuan berlaku.

#### **4.1.7 Ruang Lingkup Program Pembinaan Lapas IIA Wanita Semarang**

Fungsi & tugas pembinaan pemasyarakatan terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dilaksanakan secara terpadu dengan tujuan agar mereka setelah menjalani masa hukumannya, pembinaannya dan bimbingannya dapat menjadi warga negara yang baik.

## 1. Pembinaan Kepribadian, meliputi

### a. Pembinaan Kesadaran Beragama

- Agama Islam (Tausiah/Ceramah, Yasin & Tahlil bersama, Pesantren Jumat, Konseling Agama Islam, Belajar Baca Tulis Al-Qur'an, Pesantren Ramadhan, SETF/Ruqyah, Peringatan Hari besar Agama Islam, dll)
- Agama Kristen & Katolik (Kebaktian rutin, Pendalaman Alkitab, Perjamuan Kudus, Baptis, Pelatihan Song Leader, Konseling, Peringatan Hari besar Kristen & Katolik, dll)



Gb.2 : Perayaan Natal di Lapas Wanita IIA Semarang  
(Sumber : <http://www.lapaswanitasemarang.com>)

- Agama Budha/ Hindu (Bimbingan Agama Budha/Hindu, Konseling, Peringatan Hari besar Agama Budha/Hindu)

### b. Pembinaan Kesadaran Berbangsa & Bernegara

Yaitu pembinaan yang bertujuan menumbuhkan rasa kedisiplinan, cinta tanah air, berbangsa dan bernegara. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara antara lain mengikutsertakan WBP pada pelaksanaan upacara bendera

ada hari besar nasional, menyanyikan lagu kebangsaan pada acara tertentu, pelaksanaan apel WBP setiap pagi, dll.



Gb.3 : Upacara Bendera HUT Kemerdekaan RI  
(Sumber : <http://www.lapaswanitasemarang.com>)

c. Pembinaan kemampuan intelektual ( kecerdasan ).

- Program Kejar Paket A,B dan C dilaksanakan bekerjasama dengan SKB Kota Semarang



Gb.4 : Pelaksanaan Ujian Kejar Paket C bagi WBP  
(Sumber : <http://www.lapaswanitasemarang.com>)

- Melalui kursus-kursus dan pelatihan-pelatihan, antara lain: Tata rias rambut & Wajah, Budidaya Anggrek, Tata Boga, Sablon dll
- Melalui penyuluhan penyuluhan antara lain penyuluhan budi pekerti, psikologi, agama, hukum dll

- Membuka kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh informasi baik melalui TV, maupun koran-koran, majalah dan radio.
- Pembinaan dalam rangka meningkatkan kemampuan bertanggung jawab dan kedisiplinan.



Gb.5: Agar terwujudnya Lapas Klas IIA Wanita Semarang BERHIAS (Bersih, Hijau, Indah, Aman dan Sehat) maka selalu dilaksanakan Kontrol Kebersihan Rutin yang dipimpin langsung oleh Kalapas Ibu Suprobowati, Bc.IP,MH dan Pejabat Eselon IV. (Sumber : <http://www.lapaswanitasemarang.com>)

- Membuka Taman Bacaan dan Perpustakaan



Gb.6 : Perpustakaan Keliling saat berada di Lapas IIA Wanita Semarang, (Sumber : <http://www.lapaswanitasemarang.com>)

- d. Pembinaan kesadaran hukum.
  - e. Pembinaan fisik / jasmani ; Volley Ball, Tenis Meja, Yoga, Senam, Bulu tangkis, dll
  - f. Kesenian ; Karawitan, Band, Modern Dance, Tari (Jawa, Papua dll), Qasidah, Teater dll
  - g. Pembinaan Integrasi : Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB), Cuti Bersyarat (CB), Assimilasi
2. Pembinaan Kemandirian, meliputi

Yaitu pembinaan yang ditujukan untuk melatih kemandirian dari WBP Lapas IIA Semarang selepas dari masa tahanan. Pembinaan Kemandirian meliputi berbagai kegiatan antara lain Menjahit, Payet, Bordir, Memasak, Budidaya Jamur, Budidaya Ikan, Merenda, dll. Untuk menunjang pembinaan ini, pihak Lapas IIA Semarang secara aktif menjalin kerjasama dengan pihak eksternal antara lain bekerjasama dengan institusi pendidikan, organisasi kewirausahaan ataupun dengan wirausaha seperti Anne Avantie, TDA, HIPMI dll.



Gb.7 : Pelatihan Keterampilan Wanita (Sumber : dokumen pribadi)



Gb.8 : Aktif menyelenggarakan pameran untuk menjual hasil karya warga binaan (Sumber : <http://www.lapaswanitasemarang.com>)

## 4.2 DESKRIPSI INFORMAN PENELITIAN

Semua informan dalam penelitian ini menggunakan nama panggilan/ julukan (bukan nama asli), karena ada beberapa yang keberatan disebutkan namanya. Adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Informan #1 : \*\*\* (29 tahun) Tamping BP (Balai Pertemuan).**  
 Mulai menjalani masa hukuman sejak Januari 2014, kemudian Agustus 2014 mendapat mandat sebagai tamping BP. Kegiatan yang dilakukan sejak jam 6 pagi bersih-bersih, kemudian buka pintu blok di pagi hari. Untuk selanjutnya informan bertanggungjawab terhadap keamanan blok dan membantu petugas yang bertugas di BP untuk memonitoring aktivitas WPB yang berada di sekitar blok. Demikian pula saat sore hari, informan kembali mengunci blok setelah memastikan jumlah WBP pada masing-masing blok sesuai yakni 268 orang. Ada 5 orang tamping yang bertugas di BP, yang satu di dapur sisanya memegang kunci. Informan menjalani hukuman karena kasus narkoba dan didakwa dengan hukuman 4 tahun karena sebagai pengedar sekaligus pengguna. Ifa berdomisili di Semarang dan kenal narkoba dari rekan kerjanya saat bekerja di sebuah Panti Pijat di Semarang. Ifa mengaku mulai menggunakan narkoba karena stress dengan peristiwa perceraian dan tidak tahan dengan perilaku suaminya yang sering mabuk-mabukan dan main perempuan. Terlebih setelah perceraian anaknya dibawa kabur suami. Setelah itu Ifa sempat menikah siri dengan laki-laki yang statusnya adalah pengedar narkoba yang saat ini juga sedang menjalani masa tahanan di LP Kedung Pane Semarang. Selama wawancara, informan sering menangis saat mengungkapkan perasaannya yang merasa sedih, kangen serta mengkhawatirkan nasib anaknya. Informan juga merasa sedih bila teringat ayahnya yang sudah tua dan saat ini harus membiayai informan untuk kehidupan di Lapas.
- Informan #2 : \*\*\* (28 tahun) Tamping BIMKER**  
 Informan bertugas sebagai tamping di Bimker (Bimbingan Kerja) dan bertanggungjawab untuk membantu Petugas untuk mengelola serta mengoordinir kegiatan di Bimbingan Kerja. Selama hari kerja, Informan bertanggungjawab untuk membantu Petugas dalam mempersiapkan ruangan kerja di area Bimker, bersih-bersih, membuat absen, mengordinir pekerjaan yang harus dikerjakan, mengelola upah pekerja di Bimker, rekap pembukuan segala kegiatan di Bimker hingga monitoring memastikan WBP yang berada di Bimker telah bekerja dengan semestinya. Informan menyampaikan tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan sebagai tamping Bimker sangatlah padat sampai-sampai informan mengaku jarang makan siang saking kecapekan. Terlebih setiap akhir minggu yakni hari Jumat dan Sabtu, serta akhir

*bulan. Kondisi ini menyebabkan informan berpotensi mendapat complain saat WBP tidak memperoleh premi<sup>4</sup> dari hasil karya yang telah dibuat. Meski demikian informan mengaku menyukai menjadi tamping di Bimker daripada tidak menjadi tamping, karena dengan menjadi tamping, dia berharap bisa melupakan lamanya masa hukuman yang harus dialami. Informan menjalani masa pidana karena bertindak sebagai kurir narkoba yang dijatuhi hukuman 18 tahun penjara. Informan mengaku bertindak sebagai kurir karena tuntutan ekonomi. Upah yang diterima sebesar lima juta rupiah untuk transaksi perjalanan Indonesia – Malaysia pp. Setelah empat kali perjalanan, informan ditangkap petugas bandara dan selanjutnya dijatuhi hukuman. Selama di Lapas, informan merasa mengalami perubahan. Dulu pemalu, sekarang tidak lagi, menjadi pemberani karena informan merasa harus mampu beradu argumen khususnya untuk bertahan hidup di Lapas. Meski sibuk sebagai tamping, informan mengaku kadang merasa jenuh dan capek, stress karena dendam dengan temannya di luar yang sudah menjebloskan dia ke penjara. Terlebih bila informan ingat saat ayahnya yang meninggal karena stroke gara-gara informan masuk penjara. Mengatasi jenuh dengan ikut konseling, menurut informan percuma karena mereka hanya bisa berkata sabar, semua orang juga bisa cuma berkata sabar. Selama di Lapas, informan hidupnya dibiayai keluarga. Upah dari tamping lumayan untuk beli kosmetik. Informan berdandan untuk menyenangkan diri, mendengarkan musik juga. Menurut informan, cara mengatasi konflik di lapas dengan bersikap netral dan tidak mencari masalah agar terhindar dari penambahan hukuman.*

- **Informan #3 : ‘yangti’ (52 tahun) – Tamping Dapur**

*Tugas yang diemban “yangti” sebagai tamping dapur adalah memasak untuk kebutuhan makan dari seluruh WBP. Menjadi tamping Dapur cukup melelahkan karena setiap pagi, informan harus bangun lebih awal dari WBP lainnya, yakni jam 5.00 wib untuk selanjutnya menuju dapur untuk segera mempersiapkan makanan pagi, siang dan malam. Untuk makan malam, karena peraturan yang mengharuskan jam 18.00 wib seluruh WBP harus sudah kembali ke masing-masing sel bloknya, maka makan malam telah dipersiapkan sore hari yang dikemas dalam*

---

<sup>4</sup> Premi adalah upah yang diberikan kepada WBP yang telah mampu melaksanakan pekerjaan di bengkel kerja ataupun sebagai tamping. Premi diberikan tidak dalam bentuk uang tunai tapi dalam bentuk deposit yang bisa diambil melalui koperasi lapas untuk kehidupan di Lapas, seperti untuk membayar pulsa telp atau membeli kebutuhan hidup sehari-hari.

*bungkusan. Tamping dapur bertanggungjawab juga terhadap peralatan dapur yang dipergunakan. Tamping harus mampu memastikan tidak ada peralatan dapur yang tercecceh, khususnya benda tajam seperti pisau, garpu atau gunting, yang dirasa dapat disalahgunakan. Seringkali tamping juga harus standby dari pagi hingga sore. Meski cukup melelahkan, informan merasa senang dan menikmati saja menjadi tamping di dapur.*

*Tidak semua WBP mau untuk bekerja di dapur, karena sangat mengandalkan tenaga dan kondisi dapur yang panas. Bagi informan kondisi tersebut tidak masalah, karena yang penting dia tidak merasa sedih dan stress dengan sibuk beraktifitas di dapur. Informan merasa malu dengan kasus pidana yang menyimpannya. Perselingkuhan yang diakhiri dengan pembunuhan suami informan menyebabkan jatuhnya dakwaan hukuman 4 tahun penjara. Kondisi ini menyebabkan WBP merasa malu khususnya dengan anak-anak atau cucu. Namun demikian informan menyatakan mengatasi konflik batin tersebut dengan menyibukkan diri dengan bekerja di dapur, sehingga informan merasa waktu cepat berlalu. Informan juga merasa bersyukur bahwa selama menjalani masa hukuman tidak menemui konflik yang berarti dengan sesama WBP, mungkin karena unsur usia. Informan juga menyatakan bahwa yang penting sabar dan tidak mencari masalah, kerja saja hingga akhirnya batas akhir masa hukuman. Informan merasa sangat bersemangat saat membicarakan rencana setelah keluar dari lapas yang saat wawancara dilakukan tinggal setahun lagi.*

- **Informan #4 : Mamah \*\*\* (50 tahun) - pekerja bimker unit jahitan**  
*Berasal dari luar pulau Jawa, informan tertangkap karena kasus narkoba. Informan mengaku karena bujukan dari saudara sepupu yang minta tolong untuk mengantarkan sebuah koper ke Solo tanpa tahu benar apa isi koper tersebut. Tergalur dengan iming-iming bayaran serta keinginan untuk jalan-jalan ke Solo, informan bersama seorang rekannya melakukan perjalanan dengan membawa koper yang sudah dipersiapkan. Begitu sampai di Bandara Adi Soemarmo, informan langsung ditangkap. Saat ditangkap pun informan tetap belum paham dengan apa yang dimaksud 'narkoba'. Sejak itulah informan langsung dibawa ke Lapas Boyolali kemudian dipindahkan ke LP Bulu hingga sekarang untuk menjalani dakwaan hukuman 10 tahun. Masa hukuman informan tinggal 2 tahun lagi. Selama di Lapas, informan menghabiskan waktu dengan menjahit, kegiatan yang memang sebelumnya dilakukan informan, yang memang seorang penjahit. Informan mengaku di Lapas*



sangat potensi konflik, terkadang ada rasa tidak suka, masalah kecil dibesar-besarkan, contoh ketika berbicara dengan nada tinggi terbawa emosi kemudian tersinggung. Mengatasi hal tersebut, ia tidak ambil pusing dan tetap berpikiran positif. Rata-rata yang suka mencari masalah adalah mereka yang tidak bekerja. Padahal, menurut informan, beban stress yang dirasakan masing-masing napi sama. Mengatasi kejenuhan informan mengaku dengan berdoa dan seminggu sekali menelepon keluarga. Selama di Lapas, informan mengaku belajar sabar khususnya saat menghadapi konflik baik kepada sesama WBP ataupun konflik dalam dirinya. Informan mengaku punya buku diary yang ditulis tiap malam, tiap kejadian ditulis, curhat melalui menulis diary. Informan juga sering dijadikan panutan bagi WBP lainnya, jika ada yang curhat menasehati, menjalankan peran sebagai orang tua. Ketika bisa berdamai ada rasa kepuasan tersendiri. Ketika ada hal yang tidak bisa diatasi, ia hanya diam dan mencari solusi. Setelah keluar dari lapas,informan merasa tidak pernah ragu atau malu, karena keluarga besar yang sudah sangat merindukannya. Dengan adanya diberi semangat oleh keluarga, ada penghiburan tersendiri dan menguatkannya.

- **Informan #5 : \*\*\* (34 tahun), Tamping Wartel**

Informan merupakan tamping yang bertugas menjaga wartel. Informan baru lima bulan informan ditetapkan sebagai tamping. Informan mengajukan diri secara sukarela untuk menjadi tamping, untuk mengisi kesibukan diri dan menghindari cek cok. Dengan jam kerja mulai jam 8.00 sampai jam 11.00 lanjut lagi jam 13.00 hingga jam 15.00 wib. Informan memasang sikap untuk selalu waspada dan tidak percaya dengan siapapun baik itu sesama WBP ataupun kepada petugas. Mencari aman merupakan kata yang tepat sebagai tips untuk bertahan di lapas. Wanita cantik kelahiran Jakarta ini merupakan WBP pindahan dari Rutan Pondok Bambu. Terkenan kasus narkoba dengan hukuman penjara selama 5 tahun. Informan mengaku mengenal narkoba sejak SMA dengan bermula saat ada yang secara cuma-cuma memberikan gratis narkoba ekstasi bentuk pil selama kurang lebih seminggu. Setelah itu informan mulai kecanduan, saat kecanduan, dirinya mulai ditawarkan pekerjaan untuk mengedarkan dengan harapan upah yang diperoleh bisa untuk mengonsumsi narkoba. Informan telah memiliki anak tanpa suami yang saat ini sudah SMP dan diasuh oleh ibu informan. Saat ditangkap, informan telah lulus SMA dan berprofesi mengedarkan narkoba karena merasa hanya itu pekerjaan yang membuatnya senang, meski secara formal, informan mengatakan pekerjaannya sebagai agen asuransi. Saat

*ditangkap, informan sedang beroperasi mengedarkan narkoba, dan sejak ditangkap hingga saat ini di penjara, Ibu informan tidak pernah tahu bahwa informan ditangkap karena mengedarkan narkoba. Informan tetap berkomunikasi dengan Ibunya, dengan alasan, informan bekerja di luar pulau Jawa dan tidak bisa dihubungi. Hal ini dilakukan karena informan merasa tidak tega kalau ibunya sampai tau dengan apa yang telah diperbuat.*

- **Informan #6 : Bu Asih (36 tahun), Petugas Lapas Bimker sekaligus Wali Napi**

*Informan merupakan sarjana ekonomi UPN Jogja yang selanjutnya masuk menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Departemen Sosial DIY pada tahun 1994. Saat suami berpindah tugas ke Semarang, informan mengikuti suami dan pindah tugas dan selanjutnya ditempatkan di Lapas Bulu Semarang. Sebagai seorang yang tidak mengenyam pendidikan khusus untuk petugas Lapas, beberapa minggu pertama ketika kerja di lapas kaget dan takut tapi selepas itu informan bisa menyesuaikan dengan kondisi kerja di Lapas.*

*Informan saat wawancara dilakukan sedang bertugas di Bimker (Bimbingan Kerja) yang tugas utamanya adalah memastikan proses kegiatan bimker berjalan dengan semestinya. Bersama dengan Kabid Bimker, informan bertugas untuk mencari praktisi narasumber pelatihan ketrampilan, memastikan ketersediaan barang atau kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan pelaksanaan ketrampilan dan sebagainya. Selain sebagai petugas, informan juga bertindak sebagai wali napi. Wali napi bertugas untuk melakukan pembinaan kepada WBP yang telah ditetapkan baik secara individu melalui bimbingan penyuluhan maupun secara kelompok. Informan melihat bahwa konflik bisa terjadi. Tidak hanya konflik antar WBP tapi juga bisa jadi konflik antar petugas, terkait dengan informasi atau kedekatan dengan WBP sebagai walinapi.*

*Informan menyarankan agar perlu disediakan psikolog untuk tempat curhat, dulu sempat ada tapi sudah pindah. Hal ini dengan pertimbangan karena bila hanya penanganan konseling penyuluhan hanya diasuh oleh wali napi yang notabene tidak berlatarbelakang psikolog, akan memungkinkan muncul konflik karena kurang tepat dalam penanganan keluhan. Informan menjelaskan bahwa pemilihan tamping hanya berdasarkan pengamatan wali napi dan diadakan sidang kemudian disampaikan bahwa anak tersebut layak menjadi tamping. Syaratnya menjadi tamping harus anak yang jujur dan bisa dipercaya, tidak ember. Selama ini tamping yang dipilih baik-baik, tapi pernah juga ada yang*

*ember membeberkan rahasia-rahasia. Informan juga melihat adanya kelompok-kelompok atau gang ada tapi tidak yang terlalu mencolok, sejauh ini masih baik-baik. Menjadi tamping juga memiliki resiko dan tanggung jawab yang besar juga.*

- **Informan #7 : \*\*\* (33 tahun), Warga Binaan Pemasyarakatan**

*Informan berasal dari Jakarta dan merupakan WBP pindahan Lapas Pondok Bambu. Saat ini sudah menjalani masa hukuman selama 7 tahun sejak tahun 2011 karena kasusnya sebagai pengedar narkoba dan masih 3 tahun lagi harus dijalani. Awal pengenalan narkoba karena tergiur dengan upah sebagai kurir narkoba di wilayah Jakarta. Adapun upah untuk pengiriman per kepala Rp 500.000,-, dan informan mampu mengirim minimal 5 kepala (orang) per hari. Teman sekantornya yang mengenalkan bisnis kurir narkoba hingga akhirnya informan mampu mengelola dan berkembang hingga memiliki anak buah termasuk melibatkan suami dalam pengelolaan peredaran narkoba. Ibu tiga anak ini, mengungkapkan saat ini, suami juga menjalani masa hukuman di Rutan Pondok Bambu, sehingga ketiga anaknya saat ini diasuh oleh Ibunya di Jakarta. Informan menyatakan tidak ada masalah dengan pengasuhan anak, karena selama ini, informan juga tidak setiap hari bersama anak karena sibuk bekerja. Demikian pula dengan masalah finansial, karena tabungan ataupun asset yang dimiliki dari bisnis kurir narkoba yang dijalani mampu membiayai kehidupan anak-anaknya. Terlebih neneknya masih produktif dan memiliki usaha toko kelontong.*

*Informan tidak berperan sebagai tamping ataupun ada keinginan untuk menjadi tamping, demikian pula informan juga tidak tertarik untuk bergabung bekerja ataupun belajar ketrampilan di Bimbingan Kerja. Informan malah bingung bisa menjadi tamping apa karena merasa tidak berminat. Tidak ada kegiatan berarti yang dilakukan oleh informan untuk mengisi waktunya di Lapas. Selain menelpon hanya duduk-duduk di aula dan ngobrol dengan sesama WBP. Sesekali informan juga mengikuti kebaktian, sekedar untuk mengisi waktu luang. Informan bahkan mengungkapkan saat masih di Rutan Pondok Bambu, kegiatan yang dilakukan yakni monitoring via telepon ke suami bisnis kurir narkoba dari dalam Rutan. Hingga akhirnya suami tertangkap dan informan dipindah ke LP Bulu, kegiatan bisnis narkoba informan menjadi vakum. Informan menyesalkan kondisi ini, khususnya dengan keputusan kepindahan informan dari Rutan Pondok Bambu ke LP Bulu Semarang. Karena Rutan Pondok Bambu aturannya masih longgar tidak seketat LP Bulu Semarang. Hampir setiap hari setiap ada kesempatan,*

*kegiatan yang dilakukan informan adalah menelpon suami, selama yang informan bisa. Perihal yang dibahas, apa saja, hal hal yang ringan, termasuk rencana yang akan dilakukan bila sudah bebas. Informan juga menyampaikan suami terus mengingatkan untuk tidak kembali menjalani bisnis narkoba. Mengenai biaya hidup di Lapas untuk dirinya atau suaminya, informan menyatakan tidak masalah karena masih cukup memiliki tabungan ataupun asset dari bisnis narkoba sebelumnya.*

## **4.3 PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

### **4.3.1 Komponen Komunikasi di Lembaga Pemasyarakatan**

**Pengirim dan Penerima Pesan.** Istilah pengirim dan penerima pesan digunakan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk menegaskan bahwa setiap orang yang terlibat dalam komunikasi adalah sumber (atau pembicara) sekaligus penerima (atau pendengar). Di Lembaga Pemasyarakatan, komponen komunikasi yang bertindak sebagai pengirim dan penerima adalah para petugas pemasyarakatan dan warga binaan. Salah satu fungsi petugas pemasyarakatan adalah merubah dan mengembangkan sikap dan perilaku narapidana melalui proses pembelajaran secara fisik dan psikis dalam diri warga binaan sehingga mereka mampu mengubah diri dari kebiasaan dan perilaku sebelumnya yang telah menyebabkan pembedaan. Petugas Pemasyarakatan juga berperan memberikan dukungan, motivasi dan konsultasi kepada warga binaan agar mampu mengatasi permasalahan. Dengan demikian berlaku komunikasi interpersonal antara petugas dengan warga binaan yang memfokuskan dan saling melibatkan diri.

*“sebagai petugas pemasyarakatan memang sudah menjadi tugas dan fungsinya untuk melakukan pembinaan mba .. meski memang menjadi tantangan tersendiri ya karena kita berurusan dengan individu yang sedang ditimpa masalah. Oleh karena itu, petugas harus memberikan pengamatan terhadap perilaku dari warga binaan yang menjadi anak walinya. Petugas secara rutin*

*mempersiapkan kebutuhan dari program pembinaan, mulai dari perencanaan dalam bentuk proposal, jadwal pelaksanaan, pengisi materi ataupun mempersiapkan nama nama warga binaan yang akan mengikuti kegiatan pembinaan. Jadi, petugas tuh ya ndak cuman memberi pengarahan, ceramah cuman bicara aja, tapi juga mempersiapkan kebutuhan untuk program pendampingan warga binaan. Nah, disitulah peran tamping.. Tamping biasanya kita minta bantu untuk ngoordinir siapa siapa aja yang akan diikuti, trus bantuin petugas untuk administrasi gitu-gitu lah mba ...”<sup>5</sup>*

*“ada beberapa tahapan pembinaan bagi narapidana mba, jadi awal mereka datang setelah kita identifikasi apa yang mereka bawa, gimana kondisi kesehatan mereka trus mereka kita beri pengertian mengenai cara hidup dalam rangka menjalani hidup di Lapas. Nek gak ngono, kasian mereka juga, jadi singgungan dengan temannya. Jadi, tugas kita disini tidak hanya mengawasi mba, tapi juga membimbing, mengarahkan, ya namanya juga sedang bermasalah ya, jadi ya kita juga harus sabar mengarahkan dan membimbing. Cuman ya itu .. ada aja masalahnya. Niat kita baik untuk mengarahkan, tapi ya ndak bisa sekali jadi, namanya juga kita kan juga baru ketemu, mereka juga sedang konflik internal mereka, jadi ya kita harus hati hati dan pintar mengarahkan. ”<sup>6</sup>*

Warga binaan pemasyarakatan sendiri terdiri dari narapidana dan tahanan. Sementara itu warga binaan pemasyarakatan ada yang aktif ikut serta di program pendampingan yang diselenggarakan Lembaga Pemasyarakatan ataupun juga ada yang bertindak sebagai tamping dan pekerja. Namun demikian ada juga yang hanya pasif mengikuti program pendampingan dengan “ala kadarnya” dan lebih ingin sibuk menyendiri.

---

<sup>5</sup> Wawancara Informan #9 Bu Probo (Kalapas) - “Apa peran petugas dalam program pembinaan?”

<sup>6</sup> Wawancara informan #6 Bu Asih (wali napi/petugas lapas bimker) – “Apa peran petugas dalam program pembinaan?”

*“lah .. buat apa?capek ah. Mending duduk duduk aja bisa ngobrol sama temen temen. Becanda becanda, daripada spaneng jadi tamping ntar dikatain sombong, belagu ..”<sup>7</sup>*

Sementara bagi warga binaan yang menjadi tamping atau pekerja menyampaikan hal berikut

*“enakan jadi tamping lah ..ya tapi ngak enak juga, tapi kalau buat saya, yang penting ada kesibukan soalnya jadi cepet gitu waktunya”<sup>8</sup>*

*“waktu itu saya dinasehati banyak dengan yang sebelumnya. Sekarang dia udah keluar, jadi saya diomongi macem-macem, kalo disini gini..gini..jangan gini, ya namanya penjara ya gini ini.. trus saya diajak mbantuin dia , trus waktu dia keluar ya udah saya gantiin dia namping”<sup>9</sup>*

*“daripada ngalamun, mending kerja kerja kerja .. hehehe ..soalnya kalo diem inget rumah, jadi sedih, nangis ..”<sup>10</sup>*

Lapas sebenarnya menyediakan seorang wali napi yang ditunjuk dari Petugas Pemasyarakatan. Setiap wali biasanya mengampu kurang lebih sepuluh narapidana. Wali bertugas mengawasi sikap, perilaku, tingkahlaku dan mengamati perkembangan narapidana serta menilainya. Penilaian inilah yang dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam sidang TPP (Tim Pengamat Pemasyarakatan). Wali juga berperan untuk menerima keluhan-keluhan dan hal-hal yang berhubungan dengan narapidana yang diampunya.

*Ya kita lakukan pendekatan, ajak omong-omong, kenapa ngak mau ikut pendampingan, ada masalah apa.. biasanya mereka sedang*

---

<sup>7</sup> Informan #7 Narapidana kasus narkoba – “Apa saja kegiatan yang dilakukan di Lapas?”

<sup>8</sup> Informan #2 Tamping bimker – “Apa saja kegiatan yang dilakukan di Lapas?”

<sup>9</sup> Informan #1 Tamping BP – “Apa saja kegiatan yang dilakukan di Lapas?”

<sup>10</sup> Informan #4 Mamah (Pekerja Bimker) – “Apa saja kegiatan yang dilakukan di Lapas?”

*bermasalah dengan keluarga atau lagi galau ya .. ya kalo bisa kita ajak sharing ya bisa, kalo ndak mungkin dia pengen sendiri ya udah kita persilahkan ..*<sup>11</sup>

Peran walinapi sendiri bagi narapidana, tidak terlalu berperan dalam hal mengatasi permasalahan dirinya.

*iya pertama-tama konseling konseling, diomongi gini gitu, ya udah nurut-nurut aja, di iya iya in aja, ibu kan ngak ngerti masalah yang saya hadapi, dengerin aja. Kalo saya curhat, ngak enak sama ibu lah, ntar ketauan lagi jeleknya kita. Bisa bahaya ..*<sup>12</sup>

*ya ndak terlalu ngarepin lah, ibu petugas disini kan juga banyak kepala, masing-masing ada yang suka ato ndak suka sama ini, sama itu, ya dijaga hubungan baik aja, yang penting kita nurut, jauhkan masalah, kalo dinasehatin ya diiyain .. lah mau gimana? Kondisi kita kaya gini, mau gimana lagi ..*<sup>13</sup>

**Pesan dan Saluran.** Dalam komunikasi interpersonal, pesan bisa berbentuk verbal (seperti kata) ataupun non verbal (gerak tubuh, simbol) atau gabungan antara bentuk verbal dan non verbal. Di Lapas, interaksi pesan antara petugas dengan warga binaan baik yang berstatus tamping, pekerja atau warga binaan lainnya mayoritas dalam bentuk perintah dan cenderung bersifat searah. Interaksi pesan tersebut antara lain, penugasan, motivasi, pengarahan perintah ataupun penunjukkan yang disampaikan dalam bentuk pesan verbal ataupun non verbal (tertulis). Meski demikian, suasana kekeluargaan berusaha untuk tetap dimunculkan sebagai upaya untuk menciptakan

---

<sup>11</sup> Informan #6 Bu Asih (Wali Napi) – “Bagaimana interaksi komunikasi di Lapas?”

<sup>12</sup> Informan #2 Tamping Bimker – “Bagaimana peran walinapi bagi anda?”

<sup>13</sup> Informan #7 Narapidana kasus Narkoba – “Bagaimana peran walinapi bagi anda?”

iklim kondusif yang sesuai dengan misi dari lembaga pemasyarakatan sebagai institusi korektif.

Demikian pula diantara sesama warga binaan interaksi pesan yang terjadi hanya sebatas “seperlunya”. Misal tamping yang bertanggungjawab untuk mengoordinir sesama warga binaan, maka tamping akan mengoordinir sesuai perintah yang diamanatkan, bila ada ketidaksesuaian, tamping akan melaporkan kepada petugas dan selanjutnya petugas yang akan menindaklanjuti dengan memanggil, melakukan pendekatan atau melakukan teguran kepada yang bersangkutan seperti yang disampaikan berikut ini

*Ya kalo ada yang ndak mau ikutan bimker, kalo bisa ta jak ya udah. Kalo ndak mau ya udah, tinggal lapor ibu aja . males ikutan, ya kalo kebenaran, kalo ndak? Ntar malah ngajakin berantem, males.. mending ngurus diri sendiri aja<sup>14</sup>.*

*Mama sih kebetulan karena dianggap orang tua mungkin ya. Jadi kadang suka nasehatin anak anak yang baru dateng, jangan gitu, disini gini gini .. tapi juga itu kalo dia mau ngedengerin, kalo ngak ya, udah biarin aja apa maunya. Mama sih udah tua, ngindarin masalah aja, ndak mau ada masalah lah ..<sup>15</sup>*

*Ndak pernah curhat dengan temen, nulis di diary aja juga ngak. Ya udah ngalir aja, jarang ngajak omong omong, jarang pengen tau juga masalah orang. Paling curhat sama diri sendiri. <sup>16</sup>*

Dari pesan yang disampaikan secara verbal dan non verbal terlihat interaksi komunikasi interpersonal yang kurang sehat. Mengingat pola interaksi tidak ada saling ketidakpercayaan dan

---

<sup>14</sup> Informan #2 Tamping Bimker – “Bagaimana interaksi komunikasi di Lapas?”

<sup>15</sup> Informan #4 Mamah Tin (Pekerja Bimker) – Bagaimana interaksi komunikasi di Lapas?”

<sup>16</sup> Informan #3 Yangti (Tamping Dapur) – “Bagaimana interaksi komunikasi di Lapas?”



keterbukaan. Hal ini bisa terjadi karena komunikasi interpersonal sangat dipengaruhi oleh konteks situasional. Situasi di Lapas terdiri dari berbagai macam latarbelakang, mulai dari yang berpendidikan tinggi hingga rendah. Mulai dari kasus pembunuhan, pencurian, penipuan hingga korupsi. Baik yang mengalami kasus pemidanaan karena keterdesakan ekonomi, pembelaan diri, kelainan psikologis, korban sistem, salah pergaulan hingga merasa dijebak. Situasi ini tentunya menunjukkan konteks psikososial yang tidak normal sehingga menimbulkan komunikasi interpersonal yang dilandasi ketidakpercayaan. Hal ini terjadi karena komunikasi interpersonal meskipun berasal dari diri sendiri namun karena bagian dari suatu masyarakat yang sedang dialami saat itu, maka komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh suasana yang sedang terjadi menurut ruang psikologis seseorang (*individual in society*).

**Saluran** merupakan media yang dipergunakan untuk menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Jarangsekali komunikasi berlangsung melalui hanya satu saluran; terdapat banyak saluran yang digunakan. Sebagai institusi hukum Negara, Lapas sudah memiliki Petunjuk-petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang diatur berdasarkan Undang-undang ataupun Peraturan Menteri Hukum dan HAM dalam mengatur kegiatan di dalam Lapas. Peraturan-peraturan yang dijadikan pedoman bagi petugas menjalankan tugas dan fungsinya dalam pelaksanaan pembinaan narapidana. Salahsatunya adalah melalui Apel Pagi yang dipimpin oleh Kalapas untuk memberikan pengarahan kepada petugas dan seluruh warga binaan.

**Gangguan** atau Noise dalam bentuk gangguan Psikologis di Lembaga Pemasyarakatan memiliki pengaruh yang cukup signifikan sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan mengalami kesalahpahaman penerimaan, penafsiran dan pemahaman. Secara keseluruhan, kondisi psikologis yang tertekan karena mengalami masa hukuman di Lapas merupakan manifestasi dari adanya perasaan tertekan dan teraniaya. Kondisi ini dialami oleh seluruh warga binaan pemasyarakatan. Merasa tertekan karena perasaan malu, sedih dan yang terpenting lagi perasaan teraniaya karena tidak bisa merasakan kebebasan seperti kehidupan mereka.

*“wah mbak, yo pie ya mbak?ya sedih, maunya ngak gini. Memang saya stress, bingung mbak kok bisa seperti ini... nek mikir anakku .. pie kae kondisine .. (tercenung sambil menitikkan airmata)”<sup>17</sup>*

*“lah awalnya cuman iseng kenalan ada sms nyasar di hape saya, kok njur ngajak kenalan, padahal dia masih muda, sayanya udah punya suami. Stress, bingung, gimana ya? Kok bisa gini akhirnya ..”<sup>18</sup>*

Kehidupan narapidana tentunya berbeda dengan kehidupan normal di luar lembaga pemasyarakatan. Para narapidana tidak dapat merasakan kebebasan seperti kehidupan mereka sebelum memasuki lembaga pemasyarakatan. Kehilangan kesempatan untuk dapat hidup bersama dengan keluarga selama sementara waktu menyebabkan munculnya perasaan kehilangan, merasa kesepian dan kebosanan dalam hidup. Belum lagi kondisi kasus pidana yang dialami mampu

---

<sup>17</sup> Informan#1 Tamping BP) – “Bagaimana perasaan anda dengan kondisi anda seperti ini?”

<sup>18</sup> Informasi #3 Yangti (Tamping Dapur) - “Bagaimana perasaan anda dengan kondisi anda seperti ini?”

menimbulkan perasaan malu, stress, sedih hingga perasaan dendam yang dirasakan tidak berkesudahan.

*“ngerasa jengkel gitu, kok cuman saya yang ditangkap, temen saya bisa lolos gitu. Padahal dia yang ngajakin, saya cuman nemenin aja. Temen saya tuh sudah saya anggap saudara sendiri, kok bisa bisanya nyeblosin saya ke penjara. Ya pernah saya telp dari penjara, nanyain gimana? Nasib saya bisa dibantu ngak, pertama bisa saya telp, katanya iya, iya ..selanjutnya udah hilang ngak bisa dikontak lagi. Jengkel gitu kalo ingetnya ..”*<sup>19</sup>

*“saya tuh sampai ngak habis pikir ya mbak, kok dia bisa-bisanya njebak saya ngirim narkoba. Padahal saya ngerti narkoba aja ngak, saya kan juga udah umur ... dia juga masih sepupu saya, bisa-bisanya saya dikasih kerjaan ngurir narkoba. Sampai saya waktu di bandara ditangkap, saya masih ngak paham lo kalo itu narkoba .. ngak habis pikir saya, kok tega ya? Ya kadang ngerasa dendam gitu, ngak sabar pengen segera bebas dan nyari tuh orang, apa sih maksudnya .. ?”*<sup>20</sup>

**Feedback/Umpan Balik.** Dibanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka. Namun demikian, kondisi di Lembaga Pemasyarakatan menunjukkan situasi para penghuni yang kelihatannya tampak tentram, tetapi sebenarnya di dalam Lapas terdapat konflik batin yang bergejolak dan terselubung yaitu adanya konflik antara penghuni dengan penjaga, dan konflik dengan dirinya sendiri maupun dengan keluarga yang berada di luar lingkungan tersebut.

*“o iya mba, disini hampir semua stress jadinya ya ada aja yang diperbuat, namanya juga stress, pengen segera bebas tapi jadinya*

---

<sup>19</sup> Informan #2 Tamping Bimker “Bagaimana perasaan anda dengan kondisi anda seperti ini?”

<sup>20</sup> Informan #4 Pekerja Bimker “Bagaimana perasaan anda dengan kondisi anda seperti ini?”

*malah kena tambahan hukuman, lah jadinya malah nglanggar aturan. Misal, ndak mau ikut apel atau cari-cari masalah dengan temennya. Jadi memang potensi konflik disini. Konflik bisa sesama teman napi atau bahkan mbujuki petugas, ngompor-ngompori, petugasnya kepancing, jadinya konflik antar petugas dengan napi atau bahkan antar petugas”<sup>21</sup>.*

Sehingga potensi perilaku sensitive sangat tinggi sehingga muncul berbagai perilaku agresif baik dalam bentuk fisik ataupun psikologis berpotensi terjadi. Perasaan-perasaan tertekan dan teraniaya ini dapat memicu terjadinya perilaku yang berpotensi konflik dalam diri seseorang maupun konflik antar pribadi. Berkaitan dengan konflik dalam diri seseorang maupun konflik antar pribadi dan antar kelompok, dalam Lapas menurut Soerjobroto (1981:18) “konflik dengan kekerasan ini sangat sering terjadi dan sangat berpotensi terjadi meskipun orang di luar penjara sulit mengetahuinya”.

Permasalahan di Lapas juga terkait dengan tingginya biaya hidup di dalam Lapas yang cukup mahal, dimana harga-harga kebutuhan hidup sehari-hari lebih mahal ketimbang di luar Lapas. Kondisi ini tentu sangat menambah beban pikiran berekonomi pas pas an dan mengandalkan kiriman uang dari keluarga, seperti yang disampaikan berikut ini

*“saya jadi malu, sedih, saya malah ngrepoti bapak saya .. kasihan bapak, udah tua, uangnya jadinya malah untuk kehidupan saya disini ... “<sup>22</sup>.*

*“ ya malu, minta uang ke mama, untuk biaya hidup disini .. tapi mau gimana lagi, kadang susah juga .. “<sup>23</sup>.*

---

<sup>21</sup> Informan #6 Wali Napi “Bagaimana hambatan dalam melakukan peran sebagai walinapi?”

<sup>22</sup> Informan #1 Tamping BP “Bagaimana perasaan anda dengan kondisi anda seperti ini?”

<sup>23</sup> Informan #2 Tamping Bimker “Bagaimana perasaan anda dengan kondisi anda seperti ini?”

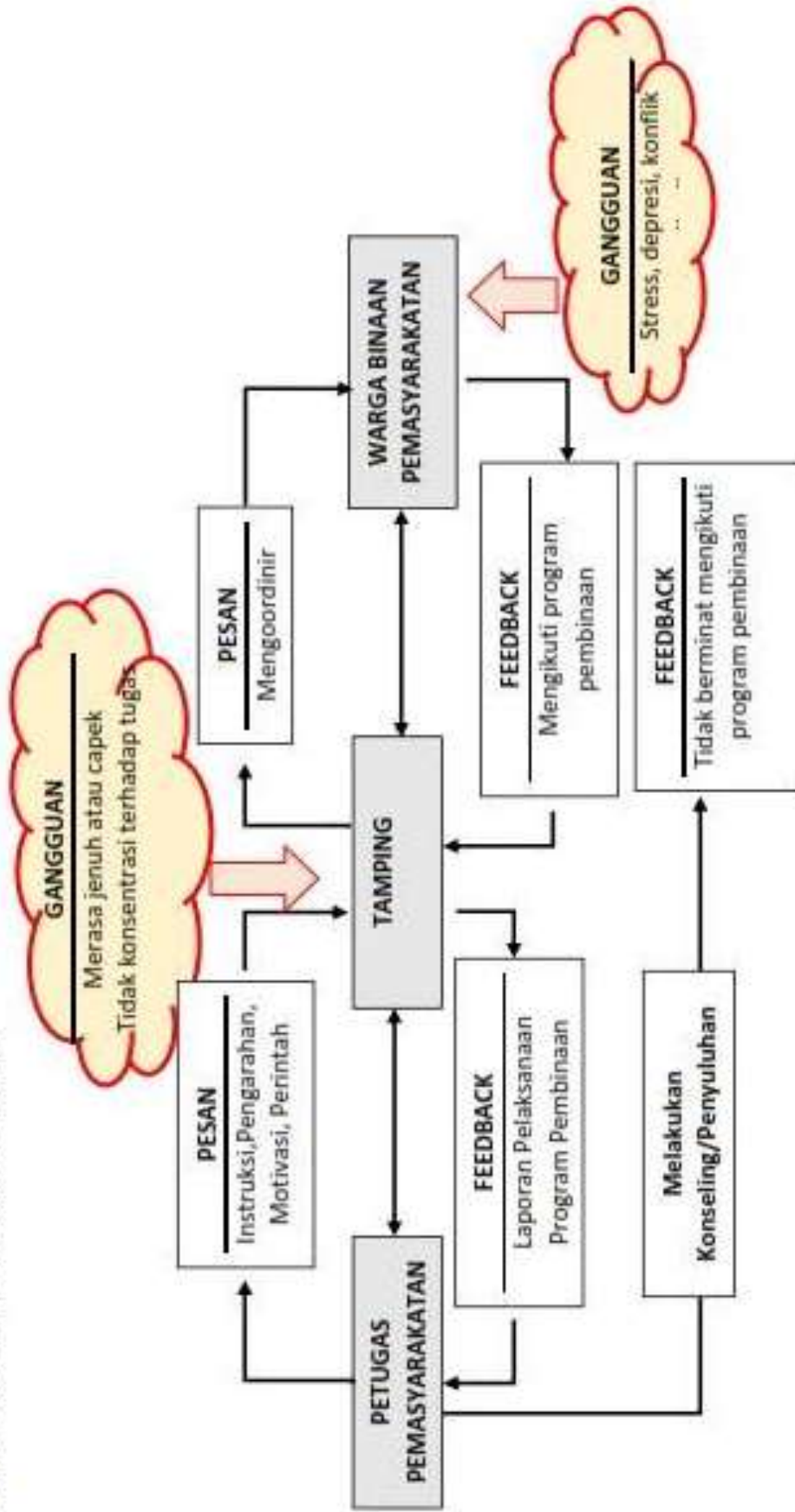
Menurut Mulyadi (2007:133), kondisi demikian sebagai akibat bahwa hukuman pidana bersifat perampasan kemerdekaan pribadi narapidana karena penempatannya dalam bilik Lapas. Isolasi yang dialami narapidana menimbulkan efek tidak adanya partisipasi sosial yang dapat memungkinkan individu sulit beradaptasi dengan lingkungan dan hal tersebut dapat menimbulkan stress. Zamble, Porporino, Bartollas (Bartol, 1994:365) juga menyatakan bahwa secara umum dampak kehidupan di penjara berpotensi tinggi dalam merusak kondisi psikologis seseorang. Mereka mendeskripsikan gejala-gejala psikologis yang muncul meliputi depresi berat, cemas berlebihan dan sikap menarik diri dari kehidupan sosialnya. Terlebih perasaan cemas mengenai masa depan.

Informan #2 saat wawancara dilakukan masih berusia 28 tahun, dan mungkin masih sekitar 10 tahunan lagi dia akan menjalani masa hukuman, *“jadi galau, jadi gimana gitu, kalo diitung umur .. besok kalo saya keluar (dari penjara) umur udah berapa, mana ada yang mau kawin sama mantan nabi, belum lagi, kawin umur berapa, masih bisa punya anak ngak?.. (terdiam, sambil menitikkan air mata)..”*<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Informan #2 Tamping Bimker “Bagaimana perasaan anda dengan kondisi anda seperti ini?”

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TAMPING  
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN**



#### 4.3.2 Model Komunikasi Interpersonal di Lembaga Pemasyarakatan

Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi non verbal dan banyak lagi. Dalam tatanan komunikasi terhadap komunikasi antar pribadi yaitu proses pengiriman serta penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, tentunya dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Setiap kali kita melakukan komunikasi, seseorang bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan, tapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal baik dari pengirim pesan ataupun penerima pesan. Bukan hanya menentukan *content* tapi juga *relationship*. Sehingga seseorang yang mampu berperan sebagai tamping, adalah seseorang yang mampu mengelola diri, belajar untuk memahami orang lain dan memainkan peran. Peran untuk mampu menunjukkan berperilaku yang baik selama menjalani masa hukuman.

Menurut Colemann dan Hammen dalam Jalaludin (2007, 120-122) memaparkan model yang tepat untuk menganalisa hubungan interpersonal ini namanya model peranan. Model peranan melihat sebagai panggung sandiwara. Disini setiap orang harus memainkan peranannya sesuai dengan “naskah” yang dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectations*) dan

tuntutan peranan (*role demands*), memiliki ketrampilan peranan (*role skills*) agar terhindar dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

Inilah yang disebut ***Model Peranan Sosial (Social Exchange Model)*** dimana hubungan interpersonal dianggap sebagai suatu transaksi dagang, dimana hubungan yang dibangun mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti halnya setiap orang di Lapas memiliki tuntutan peranan, yang memaksa individu untuk memenuhi perannya. Terlebih dengan penilaian perilaku baik yang “hanya” berdasarkan pengamatan petugas. Unsur subyektifitas sangat memungkinkan sehingga memaksa individu dalam hal ini para warga binaan untuk memenuhi peran dengan sebaik mungkin. Bila tidak menjalankan peranan, maka akan terdapat sanksi sosial, antara lain tidak disetujuinya remunirasi (pengurangan hukuman) ataupun pembebasan bersyarat ataupun hal lainnya. Sanksi sosial lainnya, adalah fitnah dari sesama warga binaan ataupun dari petugas terhadap dirinya. Sementara bila memenuhi perannya dengan baik, maka dia akan mendapatkan “ganjaran” berupa pengurangan hukuman karena telah menunjukkan perilaku yang baik.

Seperti yang disampaikan informan#2 yang bertanggungjawab terhadap administrasi pembayaran premi di bengkel kerja setiap minggu. Informan harus mampu berkomunikasi secara aktif dan baik kepada warga binaan yang tergabung dalam bengkel kerja agar bisa membuat laporan keuangan dengan baik. Tamping juga harus mampu mengelola emosi karena harus sabar melayani ataupun mengklarifikasi bila ada pekerja yang salah dalam penghitungan upah. Seperti yang disampaikan berikut ini



*“kadang tuh sebel juga, kita udah kerja dengan baik, masih ada yang nyela, ngatain ini lah itu lah .. kadang ada juga yang lapor ke ibu (petugas). Ya udah saya sih santai aja, terserah mau ngomongin apa, yang penting saya bener. Saya sampaikan juga ke ibu duduk permasalahannya. Kadang kaya gitu bikin jenuh, jutek, males .. kalo dah gitu, kadang saya ngilang dulu ke unit lain, becanda becanda, ntar balik lagi ke bimker udah lega. Kalo ngak ndengerin lagu biar ngak stress.”<sup>25</sup>*

Padahal seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa komunikasi interpersonal yang terjadi sangat potensi konflik interpersonal. Konflik interpersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini terkait dengan kondisi psikologis karena menjalani masa hukuman di penjara.

Meski demikian, menjadi tamping menunjukkan motivasi tinggi seseorang untuk menjadi lebih baik. Seseorang yang memiliki motivasi untuk membuka diri dan berarti bagi orang lain. Informan #3 misalnya yang sudah berusia 52 tahun tetap bersemangat dan berkomitmen bekerja sebagai tamping di Dapur. Meski ia juga mengakui bahwa terkadang fisiknya sangat capek karena dapur kondisinya panas dan membutuhkan tenaga ekstra, tapi ia lebih memilih menjadi tamping yang berkewajiban untuk melayani kebutuhan makan seluruh warga binaan ketimbang hanya duduk-duduk di sel. Resiko sebagai tamping yang harus bangun lebih awal dan kembali ke sel lebih lambat, dilakukan sepenuh hati oleh informan.

---

<sup>25</sup> Informan #2 Tamping Bimker “Apa tantangan menjadi Tamping?”

*“ya kadang capek mba, wong namanya juga di dapur. Anak-anak yang baru mana mau jadi tamping dapur, soalnya ngak betah panas dan harus bangun lebih pagi kan?”<sup>26</sup>*

Baginya mengemban amanah sebagai tamping dapur merupakan suatu kehormatan karena dirinya juga dipercaya untuk bertanggungjawab terhadap peralatan dapur yang potensi disalahgunakan.

*“ini adalah amanah, ya biarpun sudah melakukan kesalahan, tapi manusia kan punya kesempatan untuk berbuat baik. Makanya saya sih senang bisa (jadi tamping) di dapur, soalnya ini amanah .. kepercayaan”.*

#### **4.3.3. Faktor yang mempengaruhi Ketrampilan Komunikasi Interpersonal**

Lapas merupakan suatu organisasi sosial yang terdiri dari sekelompok orang yang berinteraksi dengan menggunakan kekuasaan terhadap yang lainnya. Dalam interaksi komunikasi dan pada suatu waktu mengalami konflik, akan tetap sebagai suatu keseluruhan yang membentuk suatu kesatuan yang berjalan secara terus menerus. Kehidupan di dalam Lapas memang sarat permasalahan mulai dari kelompok/geng di internal napi, homoseksualitas ataupun kecanduan obat serta kejahatan yang bisa terjadi di antara penghuni. Transaksi jual beli kamar, pungutan liar ataupun rumor mengenai transaksi jutaan rupiah untuk memperoleh PB (Pembebasan Bersyarat). Meski hal tersebut tidak dapat dibuktikan memang terjadi di Lapas IIA Wanita Bulu Semarang. Hal ini karena di dalam kehidupan di Lapas

---

<sup>26</sup> Informan #3 Yangti (Tamping Dapur) – “Apa tantangan menjadi tamping?”

terdapat dua sistem sosial yang sangat berkaitan erat yaitu sistem sosial petugas yang sarat dengan kekuasaan dan sistem sosial penghuni yang miskin kekuasaan. Apabila dikaji lebih lanjut dalam sistem sosial penghuni pun mempunyai kekuasaan yang hampir sama. Perbedaannya adalah apabila kekuasaan petugas mendapat legalitas (pengesahan) secara resmi dari peraturan yang ada, sedangkan kekuasaan penghuni adalah hasil dari pengakuan yang tidak resmi. Inilah yang dimaksud sebagai peraturan tidak tertulis yang dimunculkan dari kelompok anggota yang merasa sudah lebih dulu tiba di Lapas.

Kehidupan dalam Lapas dibatasi oleh beragam bentuk peraturan sebagai sosial control yang sangat ketat dan kaku. Norma dan nilai yang dianut memiliki kekhasan tersendiri yang berbeda dengan norma dan nilai masyarakat luar. Penghuni lapas tidak dapat mendiami suatu ruang pribadi, karena selama 24 jam sehari harus mengikuti peraturan yang berlaku secara umum bagi para penghuni lapas serta secara terus menerus dibawah pengawasan para petugas (Sykes dalam Hidayat,2008:17). Manusia sebagai seorang yang memiliki ego yang kemudian dipenuhi dengan aturan, akan menimbulkan konflik batin hingga stress khususnya saat pertama kali menyesuaikan diri dengan kondisi di Lapas.

Inilah yang membentuk suatu *persepsi interpersonal* pada diri seseorang yang tinggal dalam lingkungan lembaga pemasyarakatan. Ketiadaan kemerdekaan terhadap diri pribadi membentuk persepsi diri yang memberikan pengaruh terhadap komunikasi interpersonal.

Perasaan tidak aman, harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, ketiadaan privasi pada diri, harus berbagi bersama orang

lain yang memiliki beragam latar belakang, sangat menciptakan terror pribadi bagi individu. Khususnya bagi pelaku tindak kejahatan ketika pertama kali masuk ke dalam penjara. Penderitaan-penderitaan sebagai dampak pembatasan kemerdekaan bergerak dikemukakan oleh Graham M Skyes bukunya *The Society of Captives* tentang *Pains of Imprisonment* dalam Hidayat (2008) dikatakan kepedihan dalam penjara tidak semata-mata berwujud hilangnya kemerdekaan saja tapi juga suatu bentuk kepedihan yang terdiri dari

*Loss of Heterosexual relationship (kehilangan relasi sex)*

*Loss of Autonomy (kehilangan kebebasan diri)*

*Loss of Good and Service (kehilangan akan barang dan pelayanan)*

*Loss of Security (kehilangan akan rasa aman)*

Disamping kesakitan-kesakitan lainnya akibat dari *moral rejection of inmates by society* atau prasangka buruk dari masyarakat. Oleh karena itu sebenarnya seorang narapidana tidak hanya dipidana secara fisik tapi juga psikologis. Bagaimanapun juga “kesakitan-kesakitan” sebagai dampak psikologis yang dirasakan oleh terpidana akibat pidana penjara, jauh lebih berat dibanding pidana itu sendiri.

Demikian pula keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana, fasilitas yang juga minim secara jumlah dan privasi. Kondisi kamar tidur yang digunakan beramai-ramai, barang pribadi yang dibatasi dan harus dibawah pemeriksaan petugas, hingga mandi pun tidak mendapatkan ruangan privasi tertutup, dilakukan secara terbuka dan bersama-sama.

Peraturan yang ditetapkan untuk mengatur kehidupan napi di dalam Lapas harus diikuti dengan tertib, antara lain ketertiban untuk mengikuti apel setiap pagi, membersihkan sel blok, tidak

diperkenankan membawa uang, tidak diperkenankan memakai perhiasan, tidak diperkenankan untuk membawa beberapa barang yang telah ditentukan di dalam sel blok dll. Bila melanggar, akan menjadi catatan dalam pengamatan perilaku napi selama menjalani masa hukuman. Sanksi yang diterapkan mulai dari sanksi lisan berupa teguran hingga hukuman “Selti” (Sel Tikus). Selti menjadi sanksi yang paling berat umumnya karena kasus perkelahian. Selti merupakan suatu sel yang memisah, gelap dan sempit sebagai tempat hukuman bagi tahanan yang melakukan pelanggaran. Narapidana yang dianggap melanggar akan ditempatkan di sel yang berukuran sekitar 2x3 ini selama beberapa waktu dan tidak diperkenankan untuk bergabung dengan lainnya. Napi tersebut akan diasingkan dan melakukan segala kegiatannya di selti tersebut hingga kurun waktu yang ditentukan. Bila seseorang terkena sanksi selti, maka bisa mempengaruhi kondite terkait dengan remunirasi.

Selti bagi penghuni Lapas IIA Bulu Semarang menjadi solusi cukup ampuh tahanan untuk tertib dan tidak mencari masalah. Informan #6 pernah merasakan selti saat baru beberapa bulan berada di Rutan Pondok Bambu. *“iya waktu itu baru empat bulanan ndekem di pondok bambu. Ada yang cari gara-gara, ya memang ngetes anak baru kayanya, kepala saya diinjak waktu saya tidur, ya marah lah saya. Kondisi kita tidur kan dempet-dempetan, ya udah, ta samperin aja mau dia kaya apa, ngajakin berantem, gua jabanin.. jadinya di selti dah gua.. kalo sekarang gitu lagi? Udah lah ndak brani, udah diemm aja yang penting aman biar segera bebas, udah eneg disini...”*.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Informan 6 Tamping Wartel “Bagaimana anda beradaptasi dengan kehidupan di Lapas?”

Mayoritas informan menyatakan hal yang sama, mencari aman, menghindari masalah, sabar, menekan perasaan, jangan terpancing emosi yang penting mengerjakan urusannya masing-masing dan tidak mau ikut campur dengan masalah orang lain. Ini merupakan bentuk kompromi sebagai cara terbaik menurut masing-masing individu untuk menghindari dan menyelesaikan konflik yang bisa berujung sanksi Selti tersebut.

Oleh karena itu, napi berusaha untuk sibuk beraktivitas baik sebagai pekerja ataupun tamping agar potensi konflik yang mungkin terjadi sangat minim. Dengan bekerja akan sibuk dengan apa yang dikerjakan, bisa mengalihkan pikiran dan perasaan kepada konsentrasi pekerjaan. Inilah yang dianggap respon yang paling tepat untuk bisa menyesuaikan diri di dalam Lapas.

Saling peran (*interplay*) diantara merespon orang lain dan merespon diri sendiri merupakan konsep penting dalam teori interaksionisme simbolik – George Herbert Mead dalam Rahayu (2010:100). Hal tersebut mengarah pada transisi yang tepat menuju konsep keduanya – diri. Seorang memiliki diri sebab ia dapat merespon dirinya sendiri sebagai objek. Suatu ketika orang dapat bereaksi secara positif (*favorable*) pada dirinya sendiri dan merasa bangga, bahagia serta bersemangat. Suatu ketika menjadi marah atau muak dengan diri sendiri. Cara utama seseorang dapat melihat dirinya sendiri adalah melalui *pengambilan peran* atau mengasumsikan perspektif orang lain, dan hal ini mengarahkannya untuk memiliki konsep diri.

***Konsep diri*** pada seseorang inilah yang bisa mempengaruhi motivasi sebagai hasrat untuk melakukan komunikasi atau

menghindari komunikasi dengan orang lain yang pada akhirnya bisa mempengaruhi ketrampilan komunikasi interpersonal seseorang. Hal ini sesuai dengan pemahaman bahwa semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan memiliki konsep diri yang positif, maka akan semakin terampil seseorang berkomunikasi. Demikian pula jika seseorang terlalu takut untuk mendapatkan tanggapan yang tidak diinginkan (konsep diri negatif) maka keinginan untuk berkomunikasi akan rendah yang pada akhirnya tidak terampil dalam berkomunikasi.

Ini juga nampak jelas beda pandangan terhadap konsep diri antar narapidana yang aktif sebagai tamping atau pekerja dengan narapidana yang tidak memiliki aktivitas tertentu di dalam Lapas.

Informan #7 misalnya yang tidak berminat untuk bekerja di bengkel ataupun menjadi tamping, *“lah .. buat apa? capek ah. Mending duduk duduk aja bisa ngobrol sama temen temen. Becanda becanda, daripada spaneng jadi tamping ntar dikatain sombong, belagu .. Gesekan sama temen? Ah itu biasa, ngak usah didengerin ntar juga diem sendiri”*. *(ngak bosan ngak ada kegiatan?) nggak tuh! Kalo bosan ya telp suami, telp mama, nanyain kabar anak anak. ke salon, cuci rambut. Ato beli beli apa gitu .. tas rajut ato kemaren beli bros.. (uangnya darimana) kan rutin dikirim mama setiap bulan ..”*. Hal ini menunjukkan konsep diri negatif karena ada kecenderungan bersikap meremehkan orang lain.<sup>28</sup>

Menjadi tamping memang pada umumnya merupakan motivasi untuk menghindari konflik dan mengendalikan emosi, seperti yang disampaikan oleh informan #5, *“iya waktu itu saya memang bilang ke ibu (petugas), mau dong bu saya jadi tamping, ato pekerja, apa aja deh, bersih bersih rumput ato apa gitu .. eh malah ternyata saya disuruh tamping di wartel. Ya udah, lumayan kan? Daripada di sel, ntar berisik ..takutnya saya kepancing. Males aja gitu ngladenin*

---

<sup>28</sup> Informan #7 Narapidana kasus Narkoba “Bagaimana anda beradaptasi dengan kehidupan di Lapas?”

*orang yang rese kebetulan juga saya kan ngak pernah dapet kunjungan, jadinya waktunya bisa full buat jadi tamping wartel”.*<sup>29</sup>

Sama seperti yang disampaikan informan #4 yang beraktivitas sebagai penjahit “*ya malesin juga kalo ngak ada kegiatan, mamah mending milih njahit seharian, badan capek, jadi di sel, mandi trus tidur aja, mau pada ribut ato ngapain, masa bodo. Emang semua yang ada di sini tuh ndak punya masalah? Semua punya beban masing-masing lo, jadi bukan berarti bisa seenaknya sama orang lain kan ya? Semua orang disini tuh stress, ngak cuman dia aja tinggal gimananya aja kita ngatur diri kita.*”<sup>30</sup>

#### **4.3.4. Aspek Ketrampilan Komunikasi Interpersonal Tamping**

Menjadi tamping merupakan proses pembinaan mental untuk membangkitkan kepercayaan diri. Membangkitkan kepercayaan diri dari keterpurukan mental atas kasus pidana yang menimpanya maupun kehidupan di dalam Lapas. Oleh karena itu menjadi tamping bisa dipastikan memiliki motivasi untuk mengatasi permasalahan dalam dirinya dan belajar berkomunikasi secara efektif dengan orang lain. Melalui komunikasi yang efektif, maka para pelaku komunikasi dapat terus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku demi tercapainya tujuan komunikasi.

Hal ini sesuai dengan aspek-aspek ketrampilan komunikasi interpersonal disampaikan oleh Buhrmester dkk (1988) meliputi

- a) *Kemampuan berinisiatif.* Tamping berani menerima penunjukkan ataupun mengajukan diri merupakan bentuk inisiatif positif untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain. Inisiatif positif untuk memulai pengalaman baru dan berinisiatif

---

<sup>29</sup> Informan #5 Tamping Wartel “Bagaimana anda beradaptasi dengan kehidupan di Lapas?”

<sup>30</sup> Informan #4 Mamah Pekerja “Bagaimana anda beradaptasi dengan kehidupan di Lapas?”



untuk mengatasi stress karena menjalani masa hukuman di penjara.

- b) *Kemampuan untuk bersikap terbuka (self disclosure)*. Karena lingkungan lapas merupakan lingkungan yang berbeda dan tidak normal, arti sikap terbuka disini merupakan bentuk perilaku tamping yang melakukan kegiatan membagi perasaan melalui perannya sebagai tamping atau pekerja. Kondisi ini tentunya menunjukkan motivasi untuk berperilaku positif, karena tidak semua penghuni lapas mau turut serta berperan sebagai tamping atau pekerja. Dari sekitar 200an warga binaan lapas, hanya sekitar 25% saja yang terlibat sebagai pekerja dan tamping. Sisanya lebih memilih untuk melakukan tindakan individual (partisipasi pasif)
- c) *Kemampuan bersifat asertif*, adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan secara jelas dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya secara tegas. Kemampuan ini tentunya tidak bisa dilaksanakan dengan baik di lingkungan Lapas. Hal ini terkait dengan kondisi peraturan dan ketentuan di Lapas yang tidak memungkinkan seseorang mampu menjadi asertif. Komunikasi interpersonal yang terjadi di Lapas memberikan konteks yang berbeda, dalam hal ini konteks situasional. Artinya, bahwa komunikasi interpersonal terletak pada konteks psikososial dimana komunikasi sebagai bagian dari suatu masyarakat (*individual in society*). Dalam hal ini, kondisi situasional dimana individu sedang menjalani masa hukuman sehingga tidak dapat berperilaku secara bebas.

- d) *Kemampuan memberikan dukungan emosional*, dalam hal memberikan rasa nyaman dan menenangkan tentunya menjadi penilaian seseorang dinilai mampu untuk berperan sebagai tamping. Hal ini dikarenakan menjadi tamping juga dituntut mampu menciptakan iklim yang kondusif di masing-masing unit nya. Tamping perlu untuk mampu berkomunikasi dengan baik terhadap sesama narapidana agar mampu mengoordinir dan menghindari terjadinya konflik karena hambatan komunikasi yang muncul akibat permasalahan psikologis yang terdapat pada diri narapidana ataupun pada diri tamping sendiri.
- e) *Kemampuan mengatasi konflik*, meliputi sikap-sikap untuk menyusun strategi penyelesaian masalah dan mengembangkan konsep diri yang baru nampak sekali pada motivasi para tamping atau pekerja. Motivasi tinggi untuk segera bisa mengatasi konflik batin yang berpotensi untuk konflik antar individu. Motivasi untuk menunjukkan perilaku yang baik sehingga dapat segera menyelesaikan masa hukuman. Mampu menjadi tamping menunjukkan bahwa personil tersebut mampu mengatasi konflik.

#### **4.3.2 Gambaran Efektivitas Komunikasi Interpersonal**

Manusia memiliki diri, mekanisme perilaku untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya, salah satunya melalui media komunikasi sebagai suatu proses interaksi/hubungan saling pengertian satu sama lain antar sesama manusia serta penyampaian segala persoalan, sikap dan kehendak, baik langsung maupun tidak langsung, sadar maupun tidak sadar dengan maksud untuk menimbulkan tindakan-tindakan yang akan mencapai organisasi secara efektif. Komunikasi

interpersonal, seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif.

Dari paparan hasil penelitian tersebut diatas, maka dapat diketahui Efektivitas komunikasi interpersonal di Lembaga Pemasarakatan pada penelitian ini menggunakan karakteristik yang menjadi ukuran sebagai berikut;

<b>EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TAMPING</b>	
<b>KARAKTERISTIK</b>	<b>DESKRIPSI</b>
<b><i>Keterbukaan</i></b> <i>Aspek komunikasi interpersonal yang saling membuka diri</i>	Karakteristik ini tidak terjadi Komunikasi Interpersonal di dalam Lapas. Kondisi ini karena konteks situasional Lapas yang terdiri dari berbagai latarbelakang individu yang memiliki historis kriminalitas, sehingga saling waspada, ketidakpercayaan menjadi faktor yang dominan. Keterbukaan antara tamping dengan petugas hanya terbatas masalah pekerjaan yang dihadapi, itupun tidak semua disampaikan karena takut/segan akan menimbulkan konflik bila melaporkan rekan warga binaan kepada petugas. Demikian juga keterbukaan antara tamping dengan sesama rekan warga binaa, juga tidak terjadi di Lapas.
<b><i>Empati</i></b> <i>Merasakan sesuatu bagi orang lain serta terdorong memberi motivasi</i>	Kondisi psikologis warga binaan, mayoritas berada dalam kondisi tertekan (stress), dengan mendengar keluhan dan berbagi perasaan senasib membuat perasaan empati menjadi kuat diantara warga binaan. Inilah fungsi komunikasi interpersonal berperan, yakni berkomunikasi untuk saling menguatkan, meringankan beban perasaan dan menenangkan diri sendiri. Tamping dengan sigap menyampaikan kesediaan untuk menampung setiap keluhan bila ada rekan warga binaan yang merasa kesulitan, termasuk juga memberikan sentuhan rohani, wejanang agar bersabar dan tegar menghadapi permasalahan. Tidak hanya itu, sesama warga binaan juga biasa berbagi dalam bentuk makanan ataupun obat-obatan sebagai bentuk kepedulian terhadap teman senasib.
<b><i>Supportiveness</i></b> <i>Komunikasi terbuka dan empatik kepada sesama rekan warga binaan tanpa membedakan</i>	Menyadari tanggungjawab sebagai tamping dengan memberikan pelayanan yang terbaik kepada warga binaan terkait dengan area kerja masing-masing. Meski merasa capek, difitnah ataupun dikomplain tetap menjalankan tugas tamping dengan baik.

<b>EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TAMPING</b>	
<b>KARAKTERISTIK</b>	<b>DESKRIPSI</b>
	Keinginan untuk segera bebas dan mendapat remunerasi merupakan motivasi kuat dari para tamping untuk menunjukkan performa yang baik sebagai tamping.
<b><i>Sikap Positif</i></b> <i>Secara positif mendorong orang lain untuk berinteraksi, menciptakan interaksi komunikasi yang positif</i>	Agar bisa menjadi tamping, berusaha untuk sabar dan komitmen terhadap tanggungjawab yang diberikan dengan memberikan pelayanan yang terbaik kepada warga binaan. Tamping juga berusaha untuk mengajak warga binaan untuk ikut serta aktif pada program pembinaan, termasuk juga mendidik untuk tamping berikutnya sebagai pengganti saat sudah habis masa hukuman. Sehingga petugas merasa terbantu dengan regenerasi tamping.
<b><i>Kesetaraan Komunikasi interpersonal akan efektif bila suasananya setara, artinya adanya rasa saling menghargai dan saling mengakui keberadaan masing-masing</i></b>	Tamping secara professional telah menyadari peran dan tanggungjawabnya dengan tanpa membedakan apakah petugas ataupun warga binaan. Demikian pula perlakuan dengan sesama warga binaan baik teman dekat ataupun tidak. Tamping sepenuhnya bertugas untuk mengoordinir dan membantu petugas, bila ada yang tidak sesuai tamping akan menyerahkan warga binaan tersebut kepada petugas. Hal ini sesuai dengan model pertukaran sosial, dimana model komunikasi yang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.
<b><i>Kepercayaan diri</i></b> <i>Komunikator yang efektif selalu merasa nyaman bersama orang lain dan nyaman dengan situasi komunikasi pada umumnya.</i>	Meski merasa capek dan kadang frustrasi ataupun jenuh dengan tugas sebagai tamping, namun menjadi tamping dirasa sangat meningkatkan kepercayaan diri. Informan merasa menjadi tamping membuat dirinya merasa percaya diri khususnya dalam mengatasi konflik dalam diri karena kasus pemidanaan di lapas. Dengan menjadi tamping, informan merasa dibutuhkan, merasa berarti dan sangat bermotivasi tinggi untuk menunjukkan kepada lingkungan sekitar bahwa dirinya dapat menunjukkan perilaku yang baik

Table 4.1. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Tamping

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut ;

1. Keterbukaan (*Openness*) merupakan efektivitas karakteristik komunikasi interpersonal yang tidak terjadi pada interaksi komunikasi Tamping di Lembaga Pemasyarakatan. Hal ini disebabkan karena a) latarbelakang wargabinaan yang terdiri dari beragam kasus kriminalitas b) penilaian petugas terhadap wargabinaan berdasarkan pengamatan perilaku sehingga berpotensi subyektifitas c) psikososial wargabinaan yang berada dalam kondisi tertekan, stress sehingga berpotensi konflik karena persepsi interpersonal yang tidak sesuai.
2. Secara umum peran tamping mampu sebagai sarana warga binaan lapas untuk menumbuhkan konsep diri yang positif. Melalui perannya sebagai tamping, warga binaan menunjukkan perilaku yang positif, kesediaan untuk melayani, komunikasi yang terbuka dan empatik, menunjukkan ketrampilan komunikasi interpersonal yang positif serta kepercayaan diri. Kondisi ini tentunya dapat memberikan manfaat positif bagi warga binaan dalam memperbaiki trauma psikologis yang muncul karena kasus pidana yang dialami ataupun juga stress karena menjalani masa hukuman di lapas .
3. Model komunikasi interpersonal yang berlaku oleh tamping adalah transaksi dagang. Para warga binaan memainkan peranannya sesuai tuntutan peranan (*role demand*) yang berlaku antara lain berperilaku baik, menghindari konflik, mampu menjalankan tanggungjawab yang

diberikan agar bisa segera terlepas dari masa hukuman melalui program remunerasi atau PB (Pembebasan Bersyarat).

4. Dari hasil temuan di lapangan menunjukkan peran tamping tidak berbeda dengan peran pekerja. Tamping sifatnya membantu petugas dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Tamping tidak memiliki otorita lebih selain melaksanakan apa yang telah diperintahkan untuk menjadi tugasnya. Tamping memiliki tanggungjawab lebih daripada pekerja dalam hal sebagai penanggungjawab/kordinator.
5. Meski memiliki landasan hukum yang kuat, tamping tidak memiliki kriteria seleksi yang procedural. Hanya berdasarkan rekomendasi dari petugas lapas/wali napi mengenai perilaku calon tamping yang disampaikan saat sidang TPP bersama agenda sidang lainnya. Kondisi ini berpotensi konflik atas penilaian yang bersifat subyektif.
6. Komunikasi interpersonal yang terjadi memiliki hambatan psikologis karena situasi warga binaan yang pastinya berada pada situasi stress atas kasus hukum yang menimpa serta kondisi menjalani masa hukuman di lapas.

## **5.2 Saran**

1. Untuk Lembaga Pemasyarakatan :
  - Perlu segera dilakukan pelatihan komunikasi bagi para petugas khususnya para wali yang belum memiliki kemampuan professional dalam melaksanakan bimbingan kepada warga binaan sehingga pelaksanaan bimbingan menjadi optimal.
  - Perlu dikaji prosedur penilaian dalam Sidang TPP yang dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap warga binaan berdasarkan pengamatan perilaku dari Petugas Lapas

- Perlu dimaksimalkan program pembinaan yang mampu meningkatkan motivasi warga binaan untuk terlibat aktif sebagai upaya untuk merubah perilaku menjadi lebih baik.
2. Untuk penelitian selanjutnya
- Perlu digali lebih pada penelitian selanjutnya mengenai ketrampilan komunikasi dari petugas lapas mengingat bahwa peran petugas juga memberi penyuluh dan pendamping warga binaan
  - Hasil penelitian ini dapat dilanjutkan sebagai data awal untuk mengukur komunikasi interpersonal di lapas dengan proses penggalan data lebih rinci melalui teknik kualitatif

## **Tim Pelitian**

### **1. Ketua Peneliti**

- a. Nama Lengkap dan Gelar : B. Natalia Sari Pujiastuti, S.Psi, M.Si
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Golongan/Pangkat/NIP : III A
- d. Jabatan Fungsional : AA
- e. Fakultas/Jurusan : Fak. Hukum dan Ilmu Komunikasi Unika  
Soegijapranata
- f. Pusat Penelitian : LPPM - Unika Soegijapranata

### **2. Anggota Peneliti 1**

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Stevanus Hardiyarso M.Hum.
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Golongan/Pangkat/NIP : Pembina Tk I/III C/058.1.1993.139
- d. Jabatan Fungsional : Lektor
- e. Fakultas/Jurusan : Fak. Hukum dan Ilmu Komunikasi Unika  
Soegijapranata

### **3. Anggota Peneliti 2**

- a. Nama Lengkap dan Gelar : L. Eddy Wiwoho, SH. M.Hum
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. Golongan/Pangkat/NIP : III D
- d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- e. Fakultas/Jurusan : Fak. Hukum dan Ilmu Komunikasi Unika  
Soegijapranata



## DAFTAR PUSTAKA

- Bartol, Curt L. (1994). *Psychology and Law*. California : Wadsworth. Inc
- Basuki, A. M. H. (2006). *Penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi antar manusia, edisi 5*. Alih Bahasa : Ir. Agus Maulana, M.S.M. Jakarta : Karisma Publishing Group.
- Elsayed-Elkhouly, Sayed M (2001). Core Competency as a Competitive Advantage in Service Operations Management: A Comparative Study. Source: Global Competitiveness American Society for Competitiveness. [Http://www.accessmylibrary.com/com2/browse\\_JJ\\_G07](http://www.accessmylibrary.com/com2/browse_JJ_G07)
- Stephenmarks. (2006). Interpersonal Competence.
- Handfield R. (2006), *Faith in the Moral Integrity of Others*.  
[Http://www.careersuperstar.com/interpersonal\\_competence](http://www.careersuperstar.com/interpersonal_competence)
- Harsono, C.I. 1995. Sistem Baru Pembinaan Narapidana, Djambatan, Jakarta.
- Hidayat, 2008. Pemberdayaan dan Pembinaan Narapidana sebagai Determinan Utama dalam mencapai Efektivitas Keamanan (Studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Narkotika Banceuy Bandung), Jurnal Administrator, Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fisip Universitas Pasundan.
- Idrus Muhammad, Dr. Drs. S.Psi, M.Pd. (2007). *Hubungan antara Teman Sebaya dengan Kompetensi Interpersonal Mahasiswa*. <http://kajian.uui.ac.id>
- Isnawati (2014). Peran Tamping dalam Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Samarinda. eJournal Ilmu Sosiatri, [ejournal.sos.fisip-unmul.org](http://ejournal.sos.fisip-unmul.org)
- Liliweri, Alo, (1997), *Komunikasi Antarpribadi* . Citra Aditya Bakti, Bandung.
- Mardiana, Hamka Naping, Abduh Ibnu Hajar. *Implementasi sistem pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Palu*. Hasanuddin, Makassar.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyadi, Lilik. *Hukum Acara Pidana; Normatif, Teoritis, Praktik dan Permasalahannya*. Bandung : PT Alumni, 2007
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (1993). *Pembinaan dan Masalahnya*. Gunung Agung. Jakarta
- Payne, H.J (2005). *Reconceptualizing Social Skills in Organizations : Exploring the Relationship between Communications Competence, Job Performance and Supervisory Roles*. Journal of Leadership and Organizational Studies, Vol. 11 No.2
- Poerwandari, E.K. (2001). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Universitas Indonesia.
- Rahayu, Nuryani Tri. 2010. Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi. Jurnal Widyatama, No.1 Vol.19. Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Univet Bantara Sukoharjo.
- Rakhmat, Jalaludin, 2007. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta : Rosda Karya
- Ramalan intelijen bersama Prayitno Ramelan, *Antara kerusuhan Lapas Indonesia dengan Penjara Abu Ghraib Irak*. <http://ramalanintelijen.net> diakses pada tanggal 7 Desember 2014 jam 2:51
- Senjaya, Sasa Djuarsa, 2007, *Teori Komunikasi*, Jakarta : Universitas Terbuka
- Soerjjobroto, Bahroedin, 1981. *Hukuman Seumur Hidup dan Lembaga Pemasyarakatan*, Jakarta, Skripsi Kriminologi Universitas Indonesia.
- Suparlan, YB (1990). *Kamus Istilah Pekerja Sosial*. Kanisius. Yogjakarta
- Undang-Undang No. 12 Tahun 195 tentang Pemasyarakatan
- West and Turner. 2012. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.